

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengelolaan Data

Pada bagian ini, penelitian akan mendeskripsikan secara rinci isi pesan-pesan dakwah yang termaktub dalam buku "*Secrets of Divine Love*". Analisis ini akan berfokus pada identifikasi kata, frasa, atau kalimat yang mengandung unsur-unsur dakwah. Seluruh data yang diperoleh kemudian akan dikelompokkan secara sistematis ke dalam tiga kategori utama dalam Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Kategori akidah mencakup pemahaman tentang keimanan kepada Allah, malaikat, rasul, kitab-kitab, hari akhir, dan takdir. Kategori syariah meliputi aturan-aturan ibadah dan muamalah. Sementara itu, kategori akhlak mencakup etika pergaulan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan seluruh makhluk ciptaan-Nya.

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian disusun secara sistematis ke dalam bentuk tabel untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Melalui proses interpretasi yang mendalam, data-data tersebut kemudian diterjemahkan menjadi kesimpulan-kesimpulan yang relevan, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam setiap bab.

Tabel 4.1 BAB 1 - Allah: Asal Cinta

No	Bab dan Halaman	Kutipan/uraian	Materi
1.	Bab 1 hal 1	Dia adalah seniman yang melukis warna ke dalam mata Anda. Dia adalah kehidupan di balik semua alam. Dia yang memeras benih	Aqidah Akhlak

No	Bab dan Halaman	Kutipan/uraian	Materi
		<p>untuk membuat pohon, Dia yang cintanya mengubah batu menjadi emas.</p> <p>Allah-lah yang mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apaapa, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan pikiran, agar kamu bersyukur” (16:78).</p> <p>Allah adalah pencipta setiap hukum ilmiah, Dia adalah “yang memberikan segala bentuk dan fungsinya”.</p>	
2.	Bab 1 hal 2	<p>Allah adalah As-Samad yang tidak hanya berarti “berdiri sendiri”, tetapi berasal dari akar kata yang berarti “padat, tidak dapat ditembus, tidak berongga”.</p> <p>Kita terbuat dari atom, yang 99,99999 persen terbuat dari ruang kosong. Intinya, kita meraih apapun yang ada selain Allah, kita meraih kekosongan.</p> <p>Hanya kita meraih Tuhan, kita dipenuhi dan puas secara spiritual karena Dia adalah Al-Ahad, satu-satunya, yang lengkap, esensi tak terpisahkan yang melampaui angka atau bagian.</p> <p>Allah adalah pembentuk waktu, pembentuk ruang, penenun jiwa, pembalik hati, yang menciptakan segala sesuatu secara bertahap, tetapi berada diluar batas waktu.</p> <p>Dialah yang berkata “Jadilah!” menuju kehampaan yang luas, dan keberadaan tumbuh menjadi ada.</p> <p>Ketika matahari terbenam, Ketika bintang bintang menjadi malu, Ketika bulan bersembunyi di balik awan, Dia adalah cahaya yang tidak pernah mati. Dia bukanlah alam semesta, Dia adalah napas dibalik perluasan ruang dan waktu. Tuhan bukanlah apa yang kulihat mata, tetapi Dialah yang memberi penglihatan pada matamu.</p> <p>“semua yang dilangit dan di bumi berseru</p>	Aqidah

No	Bab dan Halaman	Kutipan/uraian	Materi
		<p>kepada-Nya, pada setiap jeda Dia bertindak” (55:29). Dialah yang “menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan” (51:49).</p> <p>Dia yang tidak pernah melahirkan, tetapi “mengetahui apa yang ada di dalam rahim” (31:34)</p>	
12.	Bab 1 hal 3	<p>Dia adalah Zat yang tidak memiliki awal, tetapi segala sesuatu dimulai dari-Nya; yang Esa tanpa akhir, tetapi segalanya kembali pada-Nya.</p> <p>Semua orang mungkin pergi, semua yang lain mungkin hancur, tetapi Allah selamanya akan menjadi teman anda yang paling setia dan intim.</p> <p>Meskipun kita sering tidak menyadarinya, Tuhan selalu memberkati kita dengan mukjizat-Nya dan menjawab doa-doa kita.</p>	Aqidah Akhlak Syariah
15.	Bab 1 hal 3-4	<p>Saat dunia tertidur, Tuhanlah yang terjaga bersamamu Tuhan melihat air mata yang anda sembunyikan dengan senyuman dan dia merangkul rasa sakit yang anda pikir tidak ada yang akan mengerti.</p> <p>Bahkan tidak sesuatupun sebesar atom dilangit atau dibumi yang tersembunyi dari-Nya (34:3).</p> <p>Dialah yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang yang beriman, agar mereka menambah keyakinan dalam iman mereka, karena kepunyaan Allah kekuatan langit dan bumi dan allah maha mengetahui dan bijaksana (48:4)</p>	Aqidah
18.	Bab 1 hal 5	Kasih Tuhan terjalin dengan erat dalam setiap jantung kita.	Aqidah
19.	Bab 1 hal 7	Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan dan jadilah yang mahahalus lagi maha mengetahui. (Quran 6: 103)	Aqidah
20.	Bab 1 hal 9	Tuhan bersamamu di awal, di akhir dan	Aqidah

No	Bab dan Halaman	Kutipan/uraian	Materi
		<p>disetiap saat kapan pun.</p> <p>Kita yang menyembah Tuhan bukan karena Tuhan membutuhkannya, kita menyembah Tuhan justru karena kita yang membutuhkannya.</p>	
22.	Bab 1 hal 10	<p>Dia hanya satu, tetapi kita selalu melupakan-Nya; sedangkan Dia memiliki miliaran demi miliaran makhluk dan tidak pernah melupakan satu pun dari kita. Kasih Tuhan tidak memiliki pagar atau batas. Cinta-Nya tidak memiliki syarat. Kasih-Nya tidak disurga yang jauh, tetapi dengan anda dalam kesucian saat ini.</p>	Aqidah
23.	Bab 1 hal 11	<p>Saat kita berserah diri pada kehendak Tuhan walaupun tidak berjalan sesuai rencana, kita tetap bersyukur, karena kita tau bahwa rencana Tuhan akan selalu lebih besar dari impian terbesar kita. Selama kita tetap terikat pada dunia ini dan segala isinya, termasuk keinginan kita sendiri, kita tidak akan pernah benar-benar merasa terbebaskan. Hanya dengan memercayai Tuhan dan menjadi hamba Allah, jiwa mengalami kebebasan sejati</p>	Aqidah
24.	Bab 1 hal 14	<p>Maka Dia hanya akan dibalas dengan yang serupa itu; dan mereka tidak akan diperlakukan secara tidak adil.</p>	Syariah & Akhlak
25.	Bab 1 hal 15	<p>Allah adalah asal muasal dan penyebab cinta. Allah tidak pernah berhenti mencintaimu, karena cinta-Nya abadi dan tidak memiliki awal atau akhir. Cinta bukanlah sesuatu yang Allah lakukan, cinta adalah sesuatu yang Allah miliki.</p>	Aqidah
26.	Bab 1 hal 23	<p>Jika setiap buku memiliki penulis, dan setiap bangunan memiliki arsitek, lalu bagaimana kita dapat melihat semua kesempurnaan yang rumit ini dan mengatakan bahwa ia tidak memiliki pencipta.</p>	Aqidah

Tabel 4.2 BAB 2 - Siapa Anda

No	Bab dan Halaman	Kutipan/uraian	Materi
27.	Bab 2 hal 37	Nilai anda tidak ditentukan oleh label duniawi, karena meskipun Tuhan menciptakan dunia ini untuk anda, Dia berkata, “aku menciptakanmu untuk diri-Ku”.	Aqidah
28.	Bab 2 hal 50-51	Kita menunjukkan rasa syukur yang sejati ketika kita menggunakan mata kita untuk melihat tanda-tanda tuhan, ketika kita menggunakan telinga kita untuk mendengar firman Tuhan, ketika kita menggunakan tangan untuk bersedekah, ketika kita menggunakan kaki untuk berjalan, jalan kebenaran, cinta, kebaikan, keadilan, dan belas kasihan.	Akhlak
29.	Bab 2 hal 53	Manusia tidak dapat memperoleh apa-apa selain apa yang dia usahakan.	Akhlak & Syariah
30.	Bab 2 hal 54	Nabi Muhammad SAW bersabda, “Allah tidak melihat rupa atau kekayaanmu, melainkan dia melihat hati dan perbuatanmu.	Akhlak
31.	Bab 2 hal 58	Tuhan berbicara tentang cinta ini ketika Dia berfirman, “aku tidak menciptakan makhluk dan manusia yang tidak terlihat kecuali untuk menyembah aku.	Aqidah
32.	Bab 2 hal 64	Kita seperti foto; iman kita dikembangkan dikamar gelap pencobaan yang kita hadapi.	Akhlak
33.	Bab 2 hal 69	Seperti yang dikatakan Al-Quran, “dihati manusia ada noda dari apa yang mereka kerjakan”. “Di dalam diri setiap orang ada segumpal daging, jika segumpal daging itu sehat, maka seluruh tubuh akan sehat, dan jika sakit, seluruh tubuh sakit, awas! segumpal daging itu adalah hati.	Akhlak
35.	Bab 2 hal 73	Hidup bukan hanya tentang mencapai surga setelah anda mati, hidup ini tentang tinggal di istana hadirat abadi Tuhan saat anda hidup.	Aqidah
36.	Bab 2 hal 81	Kita semua berasal dari asal yang sama dan kita semua akan kembali ke Tuhan yang sama	Aqidah

No	Bab dan Halaman	Kutipan/uraian	Materi
		yang menciptakan kita.	
37.	Bab 2 hal 85-86	Buatlah ruang untuk satu sama lain dalam kehidupan Anda. Beri ruang dan sebagai imbalannya Allah akan memberi ruang bagi anda.	Akhlak
38.	Bab 2 hal 92	Jadikan Al-Quran sebagai musim semi dihatiku, cahaya di dadaku, penghapus kesedihanku, dan penenang kesulitanku.	Aqidah

Tabel 4.3 BAB 3 - Rahasia Seputar Al-Qur'an

No	Bab dan Halaman	Kutipan/uraian	Materi
39.	Bab 3 hal 93	Al-Quran adalah surah cinta yang dikirim oleh Allah. Ia menggambarkan bagaimana Allah mencintai kita bahkan sebelum kita memiliki kesempatan untuk mencintai dan mengenal Allah. Setiap kata dari wahyu yang diturunkan mengandung kasih sayang.	Aqidah
40.	Bab 3 hal 94	Al-Quran adalah peringatan langsung dari keberadaan Allah untuk menyatukan seluruh jiwa dalam keesaan Allah.	Aqidah
41.	Bab 3 hal 111	Keindahan Al-Quran adalah bahwa anda tidak dapat mengubah pesannya, tapi pesannya dapat benar-benar mengubah anda.	Aqidah
42.	Bab 3 hal 114	Ayat-ayat Al-Quran hanya dapat dipahami dalam hubungannya dengan seluruh pesan kasih sayang dan cinta dalam Al-Quran.	Aqidah
43.	Bab 3 hal 115	Al-Quran adalah sebuah jembatan dari dunia ini menuju alam surga tertinggi, ini adalah sebuah undangan terbuka dari Allah untuk datang ke tempat-Nya.	Aqidah
44.	Bab 3 hal 118	Sebagaimana Imam Ali berkata, "kalimat Allah adalah obat hati".	Aqidah
45.	Bab 3 hal 122	Karena ajaibnya wahyu ini, Al-Quran tidak dilihat sebagai sebuah pesan untuk manusia. Tetapi, Al-Quran dilihat sebagai sebuah cahaya yang menerangi segala yang telah diberikan kepada kita oleh Allah.	Aqidah
46.	Bab 3 hal 124	Al-Quran mengubah cara orang berpakaian,	Syariah

No	Bab dan Halaman	Kutipan/uraian	Materi
		berbicara, makan, berdoa, menjalankan bisnis, memperlakukan perempuan, dan berinteraksi dengan kedua orang tua mereka.	
47.	Bab 3 hal 125	Al-Quran bukan hanya untuk dibaca, ia ada untuk diresapi seperti harumnya bunga mawar, dalam ke inti diri kita, memungkinkannya untuk menyerap di dalam tempat paling tersembunyi dalam diri kita. Al-Quran diturunkan sebagai sebuah jalan untuk Kembali pada Allah.	Aqidah
48.	Bab 3 hal 125	Al-Quran ini adalah tali Allah, dan ia adalah sebuah pelindung bagi orang yang berpegang kepadanya dan sebuah penolong bagi orang yang mengikutinya. Ia tidak bengkok sehingga ia dapat meluruskan sesuatu.	Aqidah

Tabel 4.4 BAB 4 - Dimensi Spiritual Islam

No	Bab dan Halaman	Kutipan/uraian	Materi
		Dijalan menuju Tuhan, setiap langkah adalah tujuan.	Aqidah
49.	Bab 4 hal 133	Ketika semua keberadaan menjadi cerminan akan tuhan, setiap tempat menjadi suci, setiap suara menjadi Wahyu, setiap wajah menjadi cerminan tuhan	Akhlak

Tabel 4.5 BAB 5 - Tobat: Penyelesaian dan Kembali pada Kesatuan

No	Bab dan Halaman	Kutipan/uraian	Materi
50.	Bab 5 hal 160	Sebagaimana Rumi berkata, “luka adalah tempat dimana cahaya masuk,” karena dalam kekurangan kitalah kesempurnaan Allah dapat kita rasakan, dan dalam kehancuran kitalah rahmat Allah dapat kita rasakan.	Aqidah
51.	Bab 5 hal 163	Tobat bukan hanya tentang kembali pada Allah tapi juga tentang kembali pada ciptaannya sebagai cermin dari rahmat, kasih sayang, dan ampunan Allah.	Akhlak

No	Bab dan Halaman	Kutipan/uraian	Materi
52.	Bab 5 hal 168	Tobat bukan tentang hukuman, ia adalah tentang kembali pada jalan cinta.	Aqidah
53.	Bab 5 hal 169	Setiap waktu adalah sebuah kesempatan untuk kembali pada Allah.	Aqidah

Tabel 4.6 BAB 6 - Syahadat: Kenikmatan Tunggal

No	Bab dan Halaman	Kutipan/uraian	Materi
54.	Bab 6 hal 175	Syahadat adalah pintu pertama kita masuk ke lautan ilahi dalam Islam.	Aqidah
55.	Bab 6 hal 178	Kesaksian yang terlihat yang syahadat.	Akhlak
56.	Bab 6 hal 180	Jangan menempatkan sebuah masa di mana Allah menempatkan koma, karena rencana-Nya membentang di luar waktu keraguan dan ketakutan anda.	Aqidah
57.	Bab 6 hal 184	Nabi Muhammad SAW sangat penting bagi pernyataan keimanan pada Allah yang Esa terwujud dalam perilaku.	Aqidah & Akhlak
58.	Bab 6 hal 195	Nabi Muhammad SAW di utus untuk mengajari kita bagaimana menyucikan hati dari kualitas ego yang rendah, seperti cemburu, iri, serakah, nafsu, dan sombong melalui tobat dan zikir.	Akhlak

Tabel 4.7 BAB 7 – Salat: Bagaimana Terhubung dengan Cinta Illahi

No	Bab dan Halaman	Kutipan/uraian	Materi
59.	Bab 7 hal 204	Salat kita itu seperti antenna yang menyetel kesadaran kita ke stasiun cinta ilahi yang terus menerus disiarkan ke alam semesta kita. Jadi salat bukanlah sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi cara untuk mengingat seberapa dekat kita dengan hadirat-Nya yang mencakup segalanya. Ketika kita dengan tulus meminta kepada Tuhan, Dia menjawab panggilan kita dan menyingkapkan kedekatan-Nya dengan kita. Ketika kita berpaling kepada Tuhan, meninggalkan rasa diri kita di belakang kita	Aqidah

No	Bab dan Halaman	Kutipan/uraian	Materi
		melihat bahwa kita tidak terpisah dari alam semesta ini, bahwa Tuhan tidak berada di surga masa depan yang jauh, tetapi segala sesuatu dalam ciptaan ini menjangkau dan mencerminkan Tuhan di sini dan sekarang.	
62.	Bab 7 hal 205	Salat lebih dari sekedar gerakan fisik; ia lebih sekedar kata kata pujian dan sikap kerendahan hati. Salat bukan tentang hukuman atau hadiah, ia tentang memupuk hubungan yang intim dengan Tuhan. Tujuan salat yang mendalam bukanlah untuk memperoleh hasil tertentu; melainkan tentang melakukan percakapan yang intim dengan Tuhanmu.	Aqidah & Akhlak
64.	Bab 7 hal 206	Salat secara konsisten mengingatkan kita akan siapa kita dan mengapa kita ada disini; salat memiliki cara untuk meringankan jiwa kita dari beban dunia ini, dengan terus-menerus mengalihkan perhatian kita dari ciptaan kepada sang pencipta.	Aqidah
65.	Bab 7 hal 207	Jika kita salat hanya Ketika kita menginginkannya, maka kita tidak salat untuk Tuhan, tetapi agar ego kita merasakan hal tertentu.	Aqidah
66.	Bab 7 hal 208	Nabi Muhammad saw bersabda, “kunci surga adalah salat” karena salat menghubungkan kita dengan Tuhan, memurnikan mata hati, dan mengarahkan kita Kembali ke jalan Kembali ke taman surgawi yang dulu kita sebut rumah.	Akhlak
67.	Bab 7 hal 212	Doa tanpa kehadiran Tuhan di dalam hati bukanlah doa sama sekali.	Aqidah
68.	Bab 7 hal 214	Mengapa dikatakan bahwa doa itu sendiri adalah pahala; lima kali sehari, Tuhan mengundang kita ke pesta spiritual, dan jika kita tidak hadir, kitalah yang kehilangan makanan jiwa.	Aqidah
69.	Bab 7 hal 216	Salat lima waktu memang tidak mudah, tapi bagi orang beriman yang tulus itu lebih dari sekedar ketaatan.	Aqidah

No	Bab dan Halaman	Kutipan/uraian	Materi
		Kita dipanggil untuk tenggelam dalam ketidakberdayaan kita, untuk menyadari sepenuhnya betapa rentannya kita, betapa kita sangat bergantung pada Allah untuk setiap napas yang kita ambil dan setiap detik jantung kita. Semakin kita tenggelam dalam kasih Tuhan, semakin kita akan melihat salat sebagai berkah ilahi, bukan kewajiban.	
71.	Bab 7 hal 226	Kekasih Tuhan bukanlah yang mengukur waktunya untuk berdoa, tetapi yang mengukur waktunya untuk beribadah agar bisa bekerja. Salat adalah tentang hubungan dan percakapan dengan dia yang menciptakan anda. Kita dipanggil untuk berdoa bukan hanya karena kita menginginkan atau membutuhkan sesuatu dari tuhan, tetapi karena kita bersyukur atas semua yang telah diberikan kepada kita.	Aqidah
73.	Bab 7 hal 234	Sedekah bukan hanya memberikan uang, sedekah juga dapat dilakukan dengan melakukan kebaikan lainnya sambil mencegah apa yang dilarang oleh Allah.	Akhlak
74.	Bab 7 hal 239	Zakat adalah bentuk rahmat dari Allah, karena dengannya kita menyucikan kebergantungan kita pada dunia dan meningkatkan keimanan kita.	Aqidah
75.	Bab 7 hal 240	Pada akar kata zakat kita menemukan makna “tumbuh, syukur, dan penggandaan”.	Aqidah
76.	Bab 7 hal 246	“ketahuilah bahwa amal yang paling Allah cintai adalah yang dilakukan terus-menerus meskipun itu kecil.	Aqidah & Akhlak
77.	Bab 7 hal 251	Tuhan tidak butuh hartamu, tapi orang miskin membutuhkannya. Kamu memberi pada orang miskin dan Tuhan menerimanya.	Akhlak

Tabel 4.8 BAB 9 – Ramadhan: Bulan Suci untuk Berpuasa

No	Bab dan Halaman	Kutipan/uraian	Materi
78.	Bab 9 hal 259	Puasa membutuhkan tubuh agar dapat	Aqidah

No	Bab dan Halaman	Kutipan/uraian	Materi
		<p>membuka mata hatimu.</p> <p>Ketika bulan Ramadan datang, gerbang surga dibuka, gerbang neraka ditutup, dan setan pun dibelenggu.</p> <p>Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ghazali, “manfaat puasa bukan pada menahan laparnya, sebagaimana obat bukan pada pahitnya.</p> <p>Ramadhan bukan Allah turunkan untuk memenjarakan dan mengekangmu, ini adalah pemberian terindah yang ditujukan untuk menginspirasi dan mengubahmu.</p> <p>Mungkin hal ini terjadi karena kita menyerahkan segalanya pada Allah, kita tidak menyerah pada apa yang kita punya, tapi kita semakin bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan pada kita.</p>	
83.	Bab 9 hal 262	Jalan spiritual ini bukan tentang kita menemukan jalan menuju Allah, tetapi sebuah jalan dimana kita melepas segala yang menghalangi kita dari melihat bahwa kita sudah berada dalam segala ketentuan-Nya.	Aqidah
84.	Bab 9 hal 264	Perut adalah tanki bahan bakar tubuh; Ketika ia penuh maka ia memberikan ego sumber kekuatan untuk rasa iri, nafsu, sombong, dan bangga.	Akhlak
85.	Bab 9 hal 265	Sabda Rasulullah saat beliau bersabda bahwa seseorang harus memenuhi tubuhnya dengan “1/3 untuk makanan, 1/3 untuk minuman, dan 1/3 untuk udara.”	Akhlak
86.	Bab 9 hal 269	Asupan untuk tubuh adalah makanan, sedangkan asupan untuk jiwa adalah memberi makan kepada orang lain.	Akhlak
87.	Bab 9 hal 270	Lailatul Qadar adalah malam dimana Allah membawa haji kepadamu.	Aqidah

Tabel 4.9 BAB 10 – Haji: Perjalanan Menuju Allah

No	Bab dan Halaman	Kutipan/uraian	Materi
----	-----------------	----------------	--------

No	Bab dan Halaman	Kutipan/uraian	Materi
88.	Bab 10 hal 280	Haji adalah perjalanan fisik, psikologis, dan spiritual yang meminta kita untuk berpikir bagaimana kita terhubung dengan kehidupan ini dan bagaimana kesiapan kita untuk mati.	aqidah, akhlak dan Syariah
90.	Bab 10 hal 281	Agama hadir bukan untuk memisahkan kita, tapi untuk memberikan kebenaran kepada kita meski kita mungkin merupakan buah-buah yang berbeda, tapi kita berasal dari pohon yang sama dalam hidup kita.	Akhlak

Tabel 4.10 BAB 11 – Rahasia Spiritualitas Kematian

No	Bab dan Halaman	Kutipan/uraian	Materi
91.	Bab 11 hal 298	Kematian adalah pernikahan kita dengan kekekalan.	Aqidah
92.	Bab 11 hal 299	Kematian bukanlah akhir, ia adalah transisi-sebuah metamorphosis yang mana kita di dalamnya membuka tubuh ulat kita untuk membuka semangat kekekalan kupu-kupu kita.	Aqidah
93.	Bab 11 hal 300	Kita bukanlah batuan, kita adalah benih-benih; kita dikubur bukan ketika kita mati, kita ditanam untuk tumbuh di waktu yang lain.	Aqidah
94.	Bab 11 hal 313	Takut akan kematian adalah sebuah tanda bahwa kita berpegang pada sesuatu selain Allah, pada sesuatu yang pondasinya juga bergantung	Aqidah
95.	Bab 11 hal 314	Kita akan menghabiskan waktu lebih lama di tanah daripada di atasnya.	Aqidah
96.	Bab 11 hal 315	Hiduplah sepanjang yang kamu bisa, tapi ketahuilah bahwa suatu hari kamu akan mati. Cintailah siapapun yang kamu inginkan, tapi ketahuilah bahwa suatu hari kamu akan berpisah. Lakukan apa pun yang kamu inginkan, tapi ketahuilah bahwa suatu hari kamu akan dimintai pertanggungjawaban.	Aqidah
97.	Bab 11 hal 318	Kematian tidak menghilangkan cahaya; ia hanya memadamkan lampu karena fajar telah	Aqidah

No	Bab dan Halaman	Kutipan/uraian	Materi
		tiba. Nilai dunia ini dibandingkan dengan nilai akhirat ibarat apa yang terbawa oleh jarimu dari laut saat kamu memasukkannya, kemudian mengeluarkannya kembali.	

Tabel 4.11 BAB 12 – Misteri Surga dan Neraka

No	Bab dan Halaman	Kutipan/uraian	Materi
99.	Bab 12 hal 326	Tujuan kita di dunia bukan hanya untuk menggapai surga, tapi untuk benar-benar mengenal, mencintai, dan menyembah Allah.	Aqidah
100.	Bab 12 hal 329	Surga adalah saat penghalang antara kamu dan Tuhanmu dilepaskan, dan kamu ditempatkan menghadap langsung kepada-Nya.	Aqidah

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis terhadap data yang telah diolah secara mendalam menunjukkan bahwa buku "*Secrets of Divine Love*" karya A. Helwa mengandung pesan-pesan keagamaan yang komprehensif. Dalam konteks akidah, buku ini menyajikan pemahaman mendalam tentang rukun iman, meliputi iman kepada Allah SWT, Rasul-Nya, malaikat, kitab-kitab Allah (terutama Al-Qur'an), hari akhir, serta qada dan qadar. Lebih lanjut, buku ini juga menyoroti aspek-aspek ibadah dan muamalah dalam Islam, yang merupakan pilar penting dalam kehidupan seorang Muslim. Selain itu, dimensi akhlak pun tidak luput dari perhatian penulis. Helwa secara eksplisit membahas tata cara berinteraksi yang baik dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, serta dengan sesama manusia.

Analisis mendalam terhadap kutipan-kutipan yang mengandung pesan dakwah menunjukkan adanya fenomena multidimensi dalam penyampaian pesan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa satu kutipan seringkali tidak terbatas pada satu kategori pesan dakwah saja, melainkan mampu mengintegrasikan dua atau bahkan tiga kategori secara simultan. Hal ini mengindikasikan kompleksitas dan kedalaman pesan dakwah yang disampaikan melalui teks-teks keagamaan.

a. Pesan-pesan dakwah

a. Pesan Dakwah yang Mengandung Akidah

Akidah sebagai fondasi iman seorang Muslim, memegang peranan sentral dalam kegiatan dakwah. Konsep keimanan yang mencakup iman kepada Allah, Rasul-Nya, malaikat, kitab-kitab suci, hari akhir, serta qada dan qadar, tidak hanya membentuk pondasi kepercayaan individu, namun juga menjadi landasan moral yang kuat dalam membentuk karakter dan perilaku manusia. Dengan demikian, pesan akidah menjadi elemen esensial dalam upaya membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa.

Dakwah yang mengintegrasikan syariah dan akhlak memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku dan karakter umat Islam karena melibatkan landasan akidah sebagai penggerak utama. Iman merupakan pengakuan hati yang terpantul dalam akhlak seseorang melalui perilaku, ucapan, dan sikap, sehingga akhlak menjadi cerminan

nyata dari keimanan⁶⁵. Hal ini bahwa Manusia yang diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah, yaitu kecenderungan alami untuk selalu berbuat kebaikan, menunjukkan kasih sayang, serta menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama yang disebut sebagai *akhlakul karimah*. Dalam hal ini, Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW dengan tujuan utama untuk menyempurnakan akhlak umat manusia, sebagaimana sabda beliau:

الأخلاق مكارم لأتم بعثت إنما

“Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia.”

Setiap manusia dianjurkan untuk meneladani akhlak Rasulullah SAW. Beliau berhasil membawa manusia dari kebodohan menuju ilmu pengetahuan, dan dari masa kegelapan menuju peradaban yang gemilang. Setiap langkah Rasulullah selalu didasarkan pada rasa cinta dan kasih yang mendalam⁶⁶.

Selanjutnya bahwa akhlak Nabi SAW menjadi fondasi utama dalam dakwah, karena mampu membina mental dan jiwa umat untuk memiliki keimanan yang kokoh dan menjadikannya dasar dalam berinteraksi sosial, yang sejalan dengan tujuan syariah dalam mengatur

⁶⁵ Muchtar Muchtar, Dede Setiawan, and Saiful Bahri, “Konsep Pendidikan Akhlak Dan Dakwah Dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA,” *Jurnal Online Studi Al-Qur’an* 12, no. 2 (2017): 194–216, <https://doi.org/10.21009/jsq.012.2.05>.

⁶⁶ Syarkawi, “Penerapan Pendidikan Akhlak Dalam Islam,” *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2016): 56.

hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia⁶⁷. Dengan demikian, dakwah yang menyatukan syariah, akhlak, dan akidah tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan hukum dan nilai etika Islam, tetapi juga untuk menghidupkan iman sebagai penggerak dalam membentuk masyarakat yang beradab dan beriman.

Kategori pesan akidah, yang mencakup enam rukun iman, merupakan fokus utama dalam analisis pesan dakwah pada buku 'Secrets of Divine Love' karya A. Helwa. Hasil analisis menunjukkan bahwa buku ini secara komprehensif membahas seluruh aspek rukun iman, mulai dari iman kepada Allah hingga iman kepada qada dan qadar.

1) Iman kepada Allah

Iman kepada Allah SWT merupakan fondasi utama ajaran Islam yang menuntut pengakuan akan eksistensi Allah dengan segala sifat kesempurnaan-Nya. Keimanan ini tidak hanya sebatas pengakuan lisan, melainkan juga tercermin dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk perbuatan dan akhlak.

Iman kepada Allah SWT adalah inti ajaran Islam yang mencakup keyakinan penuh terhadap keberadaan Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa, Maha Kuasa, dan Maha Sempurna. Keyakinan ini tidak hanya berhenti pada pengakuan secara lisan atau intelektual, tetapi juga harus diwujudkan dalam amal perbuatan yang sesuai

⁶⁷ Fahmi Andaluzi, "Uswatun Hasanah: Keunggulan Akhlak Nabi SAW. Uswatun Hasanah: Keunggulan Akhlak Nabi SAW. Sebagai Fondasi Dakwah yang Efektif sebagai Fondasi Dakwah yang Efektif Perspektif Sirah Nabawiyah," *Jurnal Dakwah*, 2023, 9–18.

dengan perintah dan larangan-Nya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

خَالِدُونَ فِيهَا هُمْ أَجْنَتٌ أَصْحَابُ أُولَئِكَ الصَّالِحَاتِ وَعَمِلُوا آمَنُوا وَالَّذِينَ

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah/2:82)

Ayat ini mengingatkan bahwa keimanan yang sejati harus disertai dengan amal kebajikan, karena iman tanpa amal adalah sia-sia, sedangkan amal tanpa iman tidak memiliki landasan. Dengan iman dan amal shalih, seorang Muslim dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta memperoleh janji Allah berupa surga yang kekal.⁶⁸

Dalam buku *'Secrets of Divine Love'* karya A. Helwa, terdapat kutipan yang secara eksplisit menggarisbawahi pentingnya iman kepada Allah sebagai pondasi bagi keimanan kepada seluruh rukun Islam lainnya, sebagai berikut:

a) Keesaan Allah

"Dia adalah seniman yang melukis warna ke dalam mata Anda. Dia adalah kehidupan di balik semua alam. Dia yang memeras benih untuk membuat pohon, Dia yang cintanya mengubah batu menjadi emas."

"Allah adalah pencipta setiap hukum ilmiah, Dia adalah "yang memberikan segala bentuk dan fungsinya."

"Kita terbuat dari atom, yang 99,99999 persen terbuat dari ruang kosong. Intinya, kita meraih apapun yang ada selain Allah, kita meraih kekosongan".

⁶⁸ Andaluzi.

“Hanya kita meraih Tuhan, kita dipenuhi dan puas secara spiritual karena Dia adalah Al-Ahad, satu-satunya, yang lengkap, esensi tak terpisahkan yang melampaui angka atau bagian”.

“Dialah yang berkata “Jadilah!” menuju kehampaan yang luas, dan keberadaan tumbuh menjadi ada.”

“Semua yang dilangit dan di bumi berseru kepada-Nya, pada setiap jeda Dia bertindak”. (55:29). Dialah yang “menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan” (51:49).”

“Bahkan tidak sesuatupun sebesar atom dilangit atau dibumi yang tersembunyi dari-Nya (34:3).”

"Nilai anda tidak ditentukan oleh label duniawi, karena meskipun Tuhan menciptakan dunia ini untuk anda, Dia berkata, “aku menciptakanmu untuk diri-Ku”.

Maksud dari beberapa kalimat diatas menjelaskan bahwa konsep Allah SWT adalah sang pencipta dan pengatur alam semesta ini, semuanya dihadirkan untuk menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah. Yang menciptakan segala sesuatu dengan keindahan dan keteraturan, termasuk alam semesta dan segala isinya baik di alam ini maupun di alam lain, berasal dari Allah.

Allah adalah sumber dari segala kehidupan, yang memberikan kehidupan kepada semua makhluknya, sebagai simbol bahwa dari kekuasaan Allah yang mampu mengubah sesuatu yang tampaknya biasa atau tidak berharga menjadi sesuatu yang mulia dan penuh berkah rahmat dan kasih sayang-Nya. Ini juga mengisyaratkan bahwa kasih sayang Allah mampu mengubah kehidupan seseorang menjadi lebih baik, lebih berharga, dan lebih bermakna asalkan seseorang beriman kepada-Nya.

Sebagai contoh, Allah menciptakan manusia dengan bentuk fisik yang sempurna dan memberikan fungsi-fungsi tertentu, seperti kemampuan berpikir, bergerak atau berinteraksi dengan alam. Allah juga menciptakan tumbuh-tumbuhan, hewan, planet, dan berbagai elemen alam dengan bentuk dan fungsi yang sangat teratur semua ini terjadi karena kehendak dan kebijaksanaan-Nya.

Disebutkan Ada hadist sahih riwayat 'imran ibn Hushain Ra, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "Allah sudah ada, sedangkan segala selain-Nya belum ada", "Allah sudah ada tanpa ada satu pun yang bersama-Nya" dan "Allah sudah ada dan tiada satu pun sebelum-Nya." Ini semua adalah riwayat Shahih Bukhari-Muslim dan Sunan empat imam hadits lainnya (an-Nasa'i, ibn Majah, Abu Dawud dan At-Tirmidzi).⁶⁹

Akan tetapi meskipun kita terlihat penuh dan solid secara fisik, pada tinggal yang lebih dalam kita bisa merasakan kekosongan dalam jiwa, terutama jika tidak memiliki hubungan yang benar dengan Allah, materi, kekayaan, jabatan, status sosial atau bahkan pencapaian-pencapaian duniawi lainnya, meskipun tampak menarik pada akhirnya tidak dapat mengisi kekosongan batin manusia sejati.

⁶⁹ Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Dialah Allah SWT yang Kita Sembah : Pedoman Akidah Ahlussunah Wal Jamaah*, (Penerbit Diva Press, 2022).

Rasullullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian."* (HR. Muslim)

Tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah. Manusia diciptakan untuk mengenal Allah, mencintai -Nya, dan beribadah kepada-Nya. Dan segala usaha dan amal yang dilakukan dalam kehidupan dunia ini harus dipandang sebagai bagian dari ibadah.

Manusia sering kali mencari kebahagiaan dalam hal-hal duniawi, tetapi sejatinya mereka cari adalah kebahagiaan batin yang hanya dapat ditemukan dalam berhubungan dengan Allah. Allah berfirman dalam surah at-Taubah ayat 51:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا ۚ هُوَ مَوْلَانَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُونَ

"Katakanlah (Muhammad), "Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman."

Di dalam ayat-ayat Alquran banyak menekankan bahwa Allah adalah satu, Allah tidak memiliki sekutu, tidak ada yang menyamai-Nya, dan tidak ada yang dapat menggantikan-Nya, Allah adalah zat yang sempurna dan tidak membutuhkan apapun. Dalam Islam, Allah dipahami sebagai zat yang tidak memiliki kekurangan, yang memiliki sifat-sifat sempurna dan mutlak.

Sebagai Al Ahad, Allah adalah sumber segala kebaikan, kehidupan, dan ketenangan bagi makhluk-Nya dan diaturnya tanpa ada kesulitan. Dalam surah Al ikhlas ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ
 اللَّهُ الصَّمَدُ
 لَمْ يَلِدْ ۖ وَ لَمْ يُولَدْ
 وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ ۖ كُفُوًا أَحَدٌ

- 1: "Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa."
- 2; "Allah tempat meminta segala sesuatu."
- 3: "(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan."
- 4: "Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."

Dalam surah Yasin ayat 82:

إِنَّمَا أَمْرُهُ ۖ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ ۖ كُنْ فَيَكُونُ

"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu."

Juga menggambarkan ketika Allah menghendaki sesuatu, maka segala yang di kehendaki-Nya akan langsung terwujud, tanpa ada yang dapat menghalanginya. Allah menciptakan kita dan seluruh alam semesta ini dengan tujuan dan hikmah yang hanya diketahui oleh-Nya.

Surah Al-Ikhlâs, yang terdiri dari empat ayat, menyampaikan pesan inti tentang keesaan Allah (Tauhid) dan menolak segala bentuk kemusyrikan. Dalam surah ini, Allah disebut sebagai Tuhan yang Maha Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada yang serupa dengan-Nya. Ayat pertama menegaskan bahwa

Allah adalah Tuhan yang satu, tanpa tandingan atau lawan. Ayat kedua menggambarkan Allah sebagai Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, sementara semua makhluk bergantung pada-Nya. Ayat ketiga menegaskan bahwa Allah tidak beranak atau diperanakan, dan ayat keempat menegaskan bahwa tidak ada yang setara dengan-Nya. Surah ini juga memiliki keutamaan besar, di antaranya setara dengan sepertiga Al-Qur'an dan dapat membawa seseorang ke surga jika dibaca dengan penuh cinta.⁷⁰ Dalam surah Al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ
 ۝ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahi lah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."

Dengan demikian ajaran ini mengajak kita untuk selalu mengingat dan mengarahkan hati kita kepada Allah, serta berusaha untuk memahami dan menjalankan tujuan penciptaan kita dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah pengingat penting untuk menjaga fokus spiritual di tengah berbagai tantangan dan godaan dunia.

b) Sifat-sifat Allah

⁷⁰ Andaluzi, "Uswatun Hasanah: Keunggulan Akhlak Nabi SAW Uswatun Hasanah: Keunggulan Akhlak Nabi SAW Sebagai Fondasi Dakwah Yang Efektif Sebagai Fondasi Dakwah Yang Efektif Perspektif Sirah Nabawiyah."

"Allah adalah As-Samad yang tidak hanya berarti "berdiri sendiri", tetapi berasal dari akar kata yang berarti "padat, tidak dapat ditembus, tidak berongga".

"Allah adalah pembentuk waktu, pembentuk ruang, penentu jiwa, pembalik hati, yang menciptakan segala sesuatu secara bertahap, tetapi berada diluar batas waktu".

"Ketika matahari terbenam, Ketika bintang-bintang menjadi malu, Ketika bulan bersembunyi di balik awan, Dia adalah cahaya yang tidak pernah mati. Dia bukanlah alam semesta, Dia adalah napas dibalik perluasan ruang dan waktu. Tuhan bukanlah apa yang kulihat mata, tetapi Dialah yang memberi penglihatan pada matamu."

"Dia yang tidak pernah melahirkan, tetapi "mengetahui apa yang ada di dalam rahim" (31:34)."

"Dia adalah Zat yang tidak memiliki awal, tetapi segala sesuatu dimulai dari-Nya; yang Esa tanpa akhir, tetapi segalanya kembali pada-Nya."

"Semua orang mungkin pergi, semua yang lain mungkin hancur, tetapi Allah selamanya akan menjadi teman anda yang paling setia dan intim."

"Dia hanya satu, tetapi kita selalu melupakannya; sedangkan Dia memiliki miliaran demi miliaran makhluk dan tidak pernah melupakan satu pun dari kita. Kasih Tuhan tidak memiliki pagar atau batas. Cinta-Nya tidak memiliki syarat. Kasih-Nya tidak disurga yang jauh, tetapi dengan anda dalam kesucian saat ini."

"Saat dunia tertidur, Tuhanlah yang terjaga bersamamu Tuhan melihat air mata yang anda sembunyikan dengan senyuman dan dia merangkul rasa sakit yang anda pikir tidak ada yang akan mengerti."

Maksud dari beberapa kalimat diatas menjelaskan bahwa salah satu makna dari as-Samad adalah bahwa Allah adalah yang maha dibutuhkan segala sesuatu bergantung kepada-Nya, Allah adalah sumber kehidupan, sumber rezeki, dan sumber kekuatan yang tidak pernah habis. Semua makhluk hidup yang ada di dunia

ini tidak ada yang dapat hidup atau berdiri sendiri tanpa Allah SWT, sementara Allah tidak membutuhkan apapun dari makhluk-Nya.

Dia adalah satu satunya yang tidak akan mengecewakan kita, dalam segala hal baik dalam kebahagiaan atau kesulitan, karena hanya Dia yang memiliki kekuatan mutlak.

Dalam pandangan akidah Islam, meskipun kita hidup dalam dimensi waktu dan ruang, Allah berada di luar batasan-batasan tersebut, selain itu, Allah juga memiliki kekuasaan untuk membolak-balikkan hati manusia, baik untuk memberikan petunjuk atau membiarkan seseorang berpaling dari kebenaran. Dalam surah Ali Imran ayat 26:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ ۖ
وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai Tuhan Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Dalam Islam, Allah adalah *nur*. Allah bukan hanya cahaya fisik akan tetapi juga cahaya spiritual yang memberikan penglihatan dan petunjuk hidup bagi orang-orang yang beriman. Allah melampaui segala bentuk penciptaan dan tidak dapat dilihat

atau dipahami hanya melalui panca indera, bahkan kemampuan untuk melihat dan memahami alam semesta adalah karunia dari Allah. Allah sebagai "Nur" (cahaya) dalam Islam berdasarkan teks-teks suci dan pandangan para cendekiawan agama. Dalam Al-Qur'an, Allah menyebut diri-Nya sebagai "Nur", yang berarti cahaya langit dan bumi, sebagaimana tercantum dalam Surah An-Nur [24:35].

فِي الْمَصْبَاحِ مِصْبَاحٌ فِيهَا كَمَشْكُورَةٍ نُورُهُ مِثْلُ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ نُورُ اللَّهِ ﴿٣٥﴾
 غَرَبِيَّةٍ وَلَا شَرْقِيَّةٍ لَا رَيْثُونَةَ مُبْرَكَةٍ شَجَرَةٍ مِنْ يُوقَدُ دَرِيٌّ كَوَكَبٌ كَانَتْهَا الزُّجَاجَةُ رُجَاجَةً
 وَيَضْرِبُ يَشَاءٌ مَنْ لِنُورِهِ اللَّهُ يَهْدِي نُورٌ عَلَى نُورٍ نَارٌ تَمْسَسُهُ لَمْ وَلَوْ يُضِيءُ رَيْثُهَا يَكَادُ
 عَلِيمٌ شَيْءٍ بِكُلِّ وَاللَّهُ لِلنَّاسِ الْأَمْثَالُ اللَّهُ

“Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Ayat ini menggambarkan bahwa Allah adalah sumber cahaya spiritual yang menerangi kehidupan manusia, memberikan petunjuk, dan tidak dapat dibandingkan dengan cahaya fisik. Artikel ini juga mengulas interpretasi para cendekiawan yang menjelaskan bahwa sifat "Nur" mencerminkan kemuliaan, kesempurnaan, dan keagungan Allah yang melampaui keterbatasan

manusia. Pandangan ini menegaskan bahwa Allah adalah sumber cahaya yang memberikan pemahaman dan arah bagi orang-orang yang beriman.⁷¹

Allah adalah satu satunya yang mengetahui segala sesuatu, termasuk apa yang tersembunyi di dalam rahim ibu, yang tidak dapat diketahui oleh siapapun selain Allah. Meskipun Allah tidak "melahirkan" dalam pengertian fisik seperti makhluk lainnya. Sebagai umat yang beriman, kita harus menyadari bahwa segala sesuatu itu bagian dari takdir Allah yang telah ditentukan.

Dari sisi akidah juga mengenai sifat-sifat Allah, dalam buku "Filosofi Air: Kita Bukan Api" mengajak pembaca untuk merenungkan berbagai sifat Allah melalui simbol air. Dedy Irawan menekankan bahwa air tidak hanya sebagai sumber kehidupan, tetapi juga sebagai cerminan dari sifat-sifat Allah yang Maha Esa, Pemurah, Kuasa, Bijaksana, Mengetahui, dan Adil. Dengan memahami filosofi air, individu diharapkan dapat lebih menghargai dan mendalami sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

Di dunia ini segala sesuatu nya bersifat sementara dan akan mengalami perubahan atau bahkan kehancuran, kematian, perpisahan, dan kehilangan adalah bagian dari kehidupan dunia yang tidak dapat di hindari. Keadaan ini mengajarkan kita untuk tidak bergantung sepenuhnya pada hal-hal yang bersifat fana.

58. ⁷¹ Murtono, "Konsep Cahaya Dalam Al-Qur'an Dan Sains," *Kaunia* 4, no. 2 (2008): 147–

⁷² Dedy Irawan, *Kita Air Bukan Api* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023)

Kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari menjadikan ia sebagai teman yang paling setia dan intim, tidak hanya hadir dalam kehidupan kita di saat-saat tertentu, tetapi selalu ada dalam setiap detik kehidupan kita, melalui doa, dzikir, dan ibadah, seorang Muslim merasakan kedekatan dengan Allah yang memberikan ketenangan dan rasa aman, meskipun dunia disekitar penuh dengan ketidakpastian. Dan juga Allah selalu mendengar doa hamba-Nya dan siap memberikan bantuan, asalkan kita tulus dan selalu ingat kepada-Nya.

Kesimpulannya, pesan dakwah ini mengajak kita untuk memahami keesaan dan kesempurnaan Allah sebagai pencipta dan pengatur segala sesuatu. Allah yang Maha Esa, tidak terbatas oleh ruang dan waktu, senantiasa mendampingi umat-Nya dengan kasih yang tak terbatas.

c) Hubungan Manusia Dengan Allah

“Dialah yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang yang beriman, agar mereka menambah keyakinan dalam iman mereka, karena kepunyaan Allah kekuatan langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui dan Bijaksana (48:4).”

“Kasih Tuhan terjalin dengan erat dalam setiap jantung kita.”

“Tuhan bersamamu di awal, di akhir dan disetiap saat kapan pun.”

“Kita yang menyembah Tuhan bukan karena Tuhan membutuhkannya, kita menyembah Tuhan justru karena kita yang membutuhkannya.”

“Allah adalah asal muasal dan penyebab cinta. Allah tidak pernah berhenti mencintaimu, karena cinta-Nya abadi dan tidak memiliki awal atau akhir. Cinta bukanlah sesuatu yang Allah lakukan, cinta adalah sesuatu yang Allah miliki.”

“Jika setiap buku memiliki penulis, dan setiap bangunan memiliki arsitek, lalu bagaimana kita dapat melihat semua kesempurnaan yang rumit ini dan mengatakan bahwa ia tidak memiliki pencipta.”

“Salat secara konsisten mengingatkan kita akan siapa kita dan mengapa kita ada disini; salat memiliki cara untuk meringankan jiwa kita dari beban dunia ini, dengan terus-menerus mengalihkan perhatian kita dari ciptaan kepada sang pencipta.”

“Jika kita salat hanya Ketika kita menginginkannya, maka kita tidak salat untuk Tuhan, tetapi agar ego kita merasakan hal tertentu.”

Maksud dari beberapa kalimat diatas menjelaskan bahwa ketenangan sejati hanya datang dari Allah, ketika seseorang menghadapi ujian, kesulitan, atau kegelisahan, Allah memberikan ketenangan yang mampu menenangkan hati orang-orang yang beriman juga dapat memperkuat keyakinan mereka. Ketenangan ini bukanlah ketenangan yang datang dari dunia, melainkan ketenangan spiritual yang hanya bisa diberikan oleh Allah.

Ketika seseorang merasa tenang dan yakin akan pertolongan Allah, iman mereka akan semakin kokoh dan teguh. Ketenangan hati ini membantu mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan terus beriman dengan penuh keyakinan. Dalam aqidah Islam iman adalah dasar kehidupan seorang Muslim, dan ketenangan yang diberikan Allah menjadikan ia lebih mendekatkan

diri kepada Allah dan mampu menghadapi ujian hidup karena dia yakin bahwa Allah adalah sebaik-baik penolong.

Pesan ini juga mengajarkan pentingnya berserah diri kepada Allah setelah berusaha, saat mengalami kegelisahan atau ketidakpastian dalam hidup, kita harus selalu ingat bahwa Allah adalah pemilik kekuatan mutlak atas segala sesuatu dan kita menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin, dengan keyakinan bahwa Allah akan memberikan yang terbaik bagi kita dan dalam setiap kesulitan pasti ada kemudahan yang Allah berikan.

2) Iman kepada Malaikat

Dalam Al-Qur'an, malaikat digambarkan sebagai makhluk Allah yang tidak pernah melanggar perintah-Nya dan selalu melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan. Sebagai contoh, malaikat Jibril bertugas menyampaikan wahyu, Mikail mengatur rezeki, Israfil meniup sangkakala, dan Izrail mencabut nyawa. Selain itu, terdapat malaikat Raqib dan Atid yang mencatat amal baik dan buruk manusia. Umat Islam dapat memperkokoh keyakinan mereka akan kehadiran Allah yang selalu mengawasi melalui para malaikat. Keyakinan ini diharapkan dapat memotivasi umat Islam untuk senantiasa beramal saleh, menjauhi perbuatan maksiat, dan meningkatkan kesadaran

bahwa setiap tindakan mereka memiliki konsekuensi yang dicatat oleh malaikat. Dengan begitu, iman kepada malaikat tidak hanya menjadi doktrin teologis tetapi juga berfungsi sebagai pengingat yang efektif dalam kehidupan sehari-hari⁷³.

Iman kepada malaikat memiliki dimensi pendidikan yang signifikan dalam membentuk moral dan karakter manusia. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana keyakinan terhadap malaikat tidak hanya memperkuat hubungan spiritual antara manusia dan Allah, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap perilaku dan nilai-nilai etis individu. Sebagai contoh, kepercayaan terhadap malaikat Raqib dan Atid dapat menanamkan rasa tanggung jawab moral dalam diri seseorang, karena mereka menyadari bahwa setiap tindakan, baik sekecil apa pun, akan dicatat. Nilai-nilai seperti kejujuran, ketaatan, kedisiplinan, dan kesadaran akan pengawasan ilahi menjadi inti dari pembentukan karakter Islami yang ideal. Artikel ini juga menyoroti bagaimana konsep iman kepada malaikat dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Islam sebagai upaya untuk menciptakan individu yang lebih bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Dengan demikian, keimanan kepada malaikat tidak hanya memiliki aspek spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan manusia yang lebih baik dalam kehidupan sosial dan religius. Hal ini menunjukkan bahwa iman kepada malaikat memiliki

⁷³ Azibur Rahman and Wahyu Aditama, "Kajian Tematik Tentang Malaikat" 3, no. 01 (2024).

cakupan yang luas, baik dalam dimensi teologis maupun dalam pengaruhnya terhadap kehidupan praktis umat Islam⁷⁴.

3) Iman kepada Kitab-kitab

“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan dan jadilah yang mahahalus lagi maha mengetahui. (Quran 6: 103).”

“Jadikan Al-Quran sebagai musim semi dihatiku, cahaya di dadaku, penghapus kesedihanku, dan penenang kesulitanku.”

“Al-Quran adalah surah cinta yang dikirim oleh Allah. Ia menggambarkan bagaimana Allah mencintai kita bahkan sebelum kita memiliki kesempatan untuk mencintai dan mengenal Allah. Setiap kata dari wahyu yang diturunkan mengandung kasih sayang.”

“Al-Quran adalah peringatan langsung dari keberadaan Allah untuk menyatukan seluruh jiwa dalam keesaan Allah.”

“Keindahan Al-Quran adalah bahwa anda tidak dapat mengubah pesannya, tapi pesannya dapat benar-benar mengubah anda.”

“Ayat-ayat Al-Quran hanya dapat dipahami dalam hubungannya dengan seluruh pesan kasih sayang dan cinta dalam Al-Quran.”

“Al-Quran adalah sebuah jembatan dari dunia ini menuju alam surga tertinggi, ini adalah sebuah undangan terbuka dari Allah untuk datang ke tempat-Nya.”

“Sebagaimana Imam Ali berkata, “kalimat Allah adalah obat hati.”

“Karena ajaibnya wahyu ini, Al-Quran tidak dilihat sebagai sebuah pesan untuk manusia. Tetapi, Al-Quran dilihat sebagai sebuah cahaya yang menerangi segala yang telah diberikan kepada kita oleh Allah.”

“Al-Quran bukan hanya untuk dibaca, ia ada untuk diresapi seperti harumnya bunga mawar, dalam ke inti diri kita,

⁷⁴ Faisal, “Keberimanan Kepada Malaikat dalam Perspektif Pendidikan Islam,” Bandung: PT. Al-Ma’arif 2 (2002): 169–78.

memungkinkannya untuk menyerap di dalam tempat paling tersembunyi dalam diri kita. Al-Quran diturunkan sebagai sebuah jalan untuk Kembali pada Allah.”

“Al-Quran ini adalah tali Allah, dan ia adalah sebuah pelindung bagi orang yang berpegang kepadanya dan sebuah penolong bagi orang yang mengikutinya. Ia tidak bengkok sehingga ia dapat meluruskan sesuatu.”

Pesan-pesan dakwah ini secara garis besar mengajak orang-orang untuk mendekatkan diri kepada Al-Quran sebagai sumber cahaya, ketenangan, dan petunjuk hidup yang diberikan oleh Allah. Al-Quran bukan sekadar kitab yang dapat dibaca, tetapi juga wahyu yang dapat mengubah hati dan jiwa manusia, membawa mereka kembali kepada Allah, dan menyatukan mereka dalam keesaan-Nya.

Al-Quran adalah wahyu yang penuh kasih sayang dan cinta dari Allah yang memberikan petunjuk hidup dan penyempurnaan bagi hati manusia. Al-Quran adalah sumber cahaya, ketenangan, dan penghapus kesedihan yang datang langsung dari Allah untuk menyatukan umat manusia dalam keesaan-Nya. Al-Quran berfungsi sebagai jalan yang mengarah kepada Allah dan tali yang kuat bagi umat-Nya; itu memberikan perlindungan dan petunjuk yang jelas bagi mereka yang berpegang teguh padanya.

Muslim dapat menemukan kedamaian, penghiburan, dan petunjuk hidup dengan mempelajari, meresapi, dan mengamalkan Al-Quran. Dengan melakukan ini, mereka dapat lebih dekat kepada Allah. Selain itu, pesan-pesan ini menunjukkan bahwa Al-Quran adalah sebuah wahyu yang tidak hanya harus dibaca secara teks, tetapi

juga harus direnungkan dan dipahami secara menyeluruh, sehingga kita dapat mencapai inti diri kita dan memperkuat hubungan spiritual kita dengan Pencipta kita.

Al-Quran adalah undangan dari Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan jembatan yang menghubungkan dunia dengan surga. Ia juga dianggap sebagai obat untuk hati yang sakit, sebagai tali Allah yang kuat yang dapat meluruskan segala kesalahan dalam hidup manusia.

Al-Quran bukan hanya untuk dibaca itu harus dihayati dan diserap dalam diri kita sehingga menjadi petunjuk hidup yang akan membawa kita kembali kepada Allah. Al-Quran, yang berfungsi sebagai pelindung dan penolong, memberikan arahan yang jelas bagi mereka yang setia pada-Nya.

Keutamaan beriman kepada kitab-kitab Allah dapat dilihat dalam pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan perilaku individu. Salah satu dampaknya adalah dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih taat kepada Allah. Ajaran yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut membangun kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia diawasi oleh Allah dan akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Sebagai contoh, Al-Qur'an sebagai kitab terakhir dan penyempurna bagi umat Islam mengandung petunjuk yang menyeluruh dan relevan untuk setiap zaman. Al-Qur'an mengajarkan perintah untuk bertakwa, berbuat baik, menjauhi keburukan, dan

menghindari syirik atau dosa besar lainnya. Pemahaman ini mendorong seseorang untuk lebih berhati-hati dan mempertimbangkan setiap tindakannya agar sesuai dengan ajaran yang benar. Keimanan kepada kitab-kitab Allah ini memotivasi umat Islam untuk bertindak dalam kebaikan, menjauhi keburukan, dan menjaga diri dari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam⁷⁵.

Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi terakhir, Muhammad SAW, sebagai petunjuk hidup umatnya. Berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya yang hanya terbatas untuk satu kaum, Al-Qur'an tidak hanya diturunkan untuk bangsa Arab, melainkan untuk seluruh umat manusia. Firman Allah SWT dalam Surah Yusuf ayat 2:

تَعْقِلُونَ لَعَلَّكُمْ عَرَبِيًّا فَرَأَا أَنزَلْنَاهُ إِنَّا

“Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti”.

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir diturunkan dengan bahasa yang mudah dipahami agar umat manusia, tanpa memandang suku atau bangsa, dapat memahami dan mengamalkan isi dari wahyu tersebut. Selain itu, iman kepada kitab-kitab Allah juga memperkuat keyakinan terhadap adanya keadilan Ilahi. Kitab-kitab Allah berisi kisah-kisah umat terdahulu yang menggambarkan konsekuensi dari ketaatan dan kedurhakaan. Mereka yang taat kepada Allah mendapatkan pahala, sementara yang

⁷⁵ Silvi Novtrianti et al., “Keutamaan Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah Dalam Membangun Ketakwaan Dan Ketaatan” 1, no. 4 (2024).

menyimpang dan berbuat dosa mendapat hukuman. Kisah-kisah tersebut menjadi pelajaran berharga yang dapat diambil hikmahnya oleh umat Islam. Keimanan ini melahirkan rasa tanggung jawab yang kuat dan dorongan untuk selalu melakukan perbuatan baik serta menjauhi keburukan demi meraih keridhaan Allah⁷⁶.

4) Iman kepada Rasul

“Nabi Muhammad SAW sangat penting bagi pernyataan keimanan pada Allah yang Esa terwujud dalam perilaku.”

Kutipan tersebut secara implisit menyiratkan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama dalam mengimplementasikan iman kepada Allah SWT dalam kehidupan nyata. Beliau tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara teoritis, namun juga menjadi contoh konkret dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, kutipan ini mengajak pembaca untuk meneladani akhlak dan perilaku Nabi Muhammad SAW sebagai upaya untuk memperdalam iman dan meningkatkan kualitas spiritual.

Beliau adalah contoh sempurna dari sifat-sifat mulia Allah, seperti kasih sayang, kebenaran, kesabaran, dan keadilan. Sebagai teladan utama bagi umat Islam, Nabi Muhammad SAW menunjukkan bagaimana seseorang yang beragama Islam seharusnya berperilaku

⁷⁶ Adya Sukma Dewi, “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi,” *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi*, no. april (2016), http://repository.upi.edu/25166/12/S_PAI_1001561_Appendix3.pdf.

dengan penuh ketakwaan, kejujuran, kasih sayang, dan kepatuhan kepada perintah Allah.

Melalui contoh hidupnya, Nabi mengajarkan umat Islam untuk menanamkan keimanan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Ajaran Nabi menjadi pedoman bagi mereka untuk menjalani kehidupan yang penuh berkah dan kesejahteraan. Umat Islam diingatkan bahwa keimanan tidak hanya diukur dari ucapan atau keyakinan seseorang, tetapi juga dari tindakan yang menunjukkan nilai-nilai Islam. Nabi Muhammad mengajarkan bahwa ibadah dan ketaatan yang benar kepada Allah adalah dengan mengamalkan ajaran agama secara teratur dalam kehidupan sehari-hari.

Nabi Muhammad SAW adalah teladan sempurna bagi umat Islam, mencerminkan sifat-sifat mulia Allah seperti kasih sayang, kebenaran, kesabaran, dan keadilan. Melalui contoh hidupnya, beliau mengajarkan pentingnya menanamkan keimanan dalam setiap aspek kehidupan, di mana tindakan dan perilaku mencerminkan nilai-nilai Islam.

5) Iman kepada Hari Akhir

“Hidup bukan hanya tentang mencapai surga setelah anda mati, hidup ini tentang tinggal di istana hadirat abadi Tuhan saat anda hidup.”

“bagaimana kesiapan kita untuk mati.”

“Kematian adalah pernikahan kita dengan kekekalan.”

“Kematian bukanlah akhir, ia adalah transisi-sebuah metamorphosis yang mana kita di dalamnya membuka tubuh ulat kita untuk membuka semangat kekekalan kupu-kupu kita.”

“Kita bukanlah batuan, kita adalah benih-benih; kita dikubur bukan ketika kita mati, kita ditanam untuk tumbuh di waktu yang lain.”

“Takut akan kematian adalah sebuah tanda bahwa kita berpegang pada sesuatu selain Allah, pada sesuatu yang pondasinya juga bergantung.”

“Kita akan menghabiskan waktu lebih lama di tanah daripada di atasnya.”

“Hiduplah sepanjang yang kamu bisa, tapi ketahuilah bahwa suatu hari kamu akan mati. Cintailah siapapun yang kamu inginkan, tapi ketahuilah bahwa suatu hari kamu akan berpisah. Lakukan apa pun yang kamu inginkan, tapi ketahuilah bahwa suatu hari kamu akan dimintai pertanggungjawaban.”

“Kematian tidak menghilangkan cahaya; ia hanya memadamkan lampu karena fajar telah tiba.”

“Tujuan kita di dunia bukan hanya untuk menggapai surga, tapi untuk benar-benar mengenal, mencintai, dan menyembah Allah.”

“Surga adalah saat penghalang antara kamu dan Tuhanmu dilepaskan, dan kamu ditempatkan menghadap langsung kepada-Nya”

Pesan-pesan ini secara garis besar mengatakan bahwa hidup di dunia ini bukan hanya untuk mengejar surga setelah kematian, tetapi untuk memiliki kesempatan untuk menikmati kehadiran dan kedekatan Tuhan sepanjang hidup kita. Mereka juga mengajak kita untuk memahami kematian sebagai bagian penting dari kehidupan yang memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar mengakhiri dunia fisik. Kematian dianggap sebagai pernikahan dengan kekekalan, bukan akhir yang menakutkan.

Sebaliknya, kematian dianggap sebagai proses transformasi menuju bentuk yang lebih sempurna, seperti transformasi ulat menjadi kupu-kupu. Selain itu, pesan-pesan ini mengingatkan kita bahwa tujuan utama dari hidup adalah tidak hanya untuk mencapai surga setelah kematian, tetapi juga untuk hidup di dekat Allah, mengenal-Nya, mencintai-Nya, dan menyembah-Nya dengan sepenuh hati.

Kehidupan duniawi memberi kita kesempatan untuk membangun hubungan yang lebih intim dengan Tuhan, tetapi di surga kita akan dapat berbicara dengan-Nya secara langsung tanpa hambatan. Dikatakan bahwa dunia merupakan dar al-amar (tempat untuk beramal) berbekal sebanyak mungkin kebaikan. Jadi dengan waktu yang sangat singkat menjadi penentu kelak di hari pembalasan. Sedangkan akhirat adalah Dar Al-jaza (tempat pembalasan) yang akan membayar semua perbuatan selama hidup di dunia. Dengan masa yang tanpa batas di surga, setiap manusia tidak akan lagi dituntut apa pun melainkan hanya untuk menikmati apa yang sudah Tuhan janjikan.

Selain itu, ada peringatan bahwa ketakutan terhadap kematian sering kali menunjukkan bahwa kita terlalu tergantung pada dunia dan hal-hal duniawi. Kita harus menyadari bahwa kita bertanggung jawab di hadapan Allah atas apa yang kita lakukan, pilih, dan hubungi karena hidup ini singkat.

Salah satu tujuan utama hidup kita seharusnya adalah untuk menghadap Tuhan, karena kematian akan datang. Bukan tujuan hidup

kita hanya untuk mencapai surga; tujuan utama kita adalah untuk mengenal, mencintai, dan menyembah Allah dengan sepenuh hati. Di surga, kita dapat berdiri langsung di hadapan Allah dan merasakan kedekatan yang benar.

Beriman kepada rasul-rasul Allah adalah salah satu rukun iman yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan seorang Muslim. Keyakinan ini mewajibkan umat Islam untuk meyakini bahwa Allah subhanahu wa ta'ala telah memilih rasul-rasul-Nya untuk menyampaikan wahyu-Nya dan petunjuk hidup kepada umat manusia. Setiap rasul yang diutus Allah telah menyampaikan risalah-Nya dengan jelas dan menyempurnakan tugas mereka tanpa mengubah sedikit pun pesan yang diterima. Mereka membawa amanah yang besar, berjuang di jalan Allah, dan menegakkan hujjah. Semua rasul, baik yang disebutkan namanya dalam Al-Qur'an maupun yang tidak disebutkan, telah menyampaikan wahyu dengan penuh kejujuran dan tidak ada yang menyembunyikan atau mengganti wahyu yang diterima. Seorang Muslim diwajibkan untuk beriman kepada semua rasul, dan setiap rasul yang datang selalu membenarkan kedatangan rasul sebelumnya. Dengan beriman kepada rasul-rasul ini, seseorang akan mendapat petunjuk hidup yang benar, sementara yang menolak atau mengingkari risalah mereka akan tersesat.

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 136, Allah berfirman:

“Sebagaimana Rumi berkata, “luka adalah tempat dimana cahaya masuk,” karena dalam kekurangan kitalah kesempurnaan Allah dapat kita rasakan, dan dalam kehancuran kitalah rahmat Allah dapat kita rasakan.”

“Setiap waktu adalah sebuah kesempatan untuk kembali pada Allah.”

“Jangan menempatkan sebuah masa di mana Allah menempatkan koma, karena rencanaNya membentang di luar waktu keraguan dan ketakutan anda.”

“Ketika kita dengan tulus meminta kepada Tuhan, Dia menjawab panggilan kita dan menyingkapkan kedekatan-Nya dengan kita. Ketika kita berpaling kepada Tuhan, meninggalkan rasa diri kita di belakang kita melihat bahwa kita tidak terpisah dari alam semesta ini, bahwa Tuhan tidak berada di surga masa depan yang jauh, tetapi segala sesuatu dalam ciptaan ini menjangkau dan mencerminkan Tuhan di sini dan sekarang.”

“Doa tanpa kehadiran Tuhan di dalam hati bukanlah doa sama sekali.”

“Mengapa dikatakan bahwa doa itu sendiri adalah pahala; lima kali sehari, Tuhan mengundang kita ke pesta spiritual, dan jika kita tidak hadir, kitalah yang kehilangan makanan jiwa.”

“Jalan spiritual ini bukan tentang kita menemukan jalan menuju Allah, tetapi sebuah jalan dimana kita melepas segala yang menghalangi kita dari melihat bahwa kita sudah berada dalam segala ketentuan-Nya.”

“Nilai dunia ini dibandingkan dengan nilai akhirat ibarat apa yang terbawa oleh jarimu dari laut saat kamu memasukkannya, kemudian mengeluarkannya kembali.”

Secara garis besar, pesan-pesan dakwah mengajak kita untuk menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini, termasuk kehidupan kita, adalah karunia dan ciptaan Allah; Dia memberi kita kemampuan untuk berpikir, mendengar, dan melihat agar kita dapat bersyukur atas semua nikmat yang diberikan kepada kita.

Mereka juga menekankan kekuatan doa, rasa tawakal, dan pengakuan kehendak-Nya dalam hidup kita. Namun, kita seringkali tidak menyadarinya. Pesan-pesan ini mengingatkan kita untuk terus mendekatkan diri kepada Allah, yang menciptakan kita dari awal dan akan mengembalikan kita kepada-Nya. Setiap langkah yang kita ambil menuju-Nya memiliki tujuan yang jelas, karena kita memahami bahwa tujuan hidup adalah untuk menyembah-Nya, dan setiap langkah yang kita ambil menuju-Nya merupakan bagian dari perjalanan spiritual kita.

Dalam kehidupan kita, ada banyak hal yang tampak seperti ujian atau kesulitan; namun, pada titik ini, kita dapat melihat cahaya dan rahmat Allah. Kekuatan spiritual bukan hanya mencari jalan menuju Allah, tetapi juga melepaskan hal-hal yang menghalangi kita untuk melihat bahwa kita sudah berada dalam ketentuan-Nya.

Kita juga diingatkan bahwa kehidupan dunia ini hanyalah sementara dan bahwa kehidupan akhirat memiliki nilai yang lebih besar daripada kehidupan dunia ini. Seperti yang dikatakan Rumi, "luka adalah tempat dimana cahaya masuk," pesan tersebut mengingatkan kita bahwa kita dapat merasakan rahmat dan kesempurnaan Allah dalam setiap kesulitan dan kesulitan. Selalu ada kesempatan untuk kembali kepada Allah. Kita harus belajar untuk menerima rencana-Nya, yang lebih besar dari ketakutan dan keraguan kita, dan dengan tulus berpaling kepada-Nya.

Ketika kita melakukannya, kita belajar bahwa Allah tidak hanya ada di masa depan atau di surga; Dia ada di dalam semua yang Dia ciptakan, sekarang dan di mana pun kita berada. Kita harus menyadari bahwa setiap doa adalah kesempatan spiritual yang diberikan Allah, dan doa yang tulus adalah doa yang dilakukan dengan hati yang penuh kehadiran Allah.

Untuk menemukan jalan spiritual, kita tidak perlu mencari Allah; sebaliknya, kita harus menghapus segala hal yang membuat kita merasa jauh dari-Nya. Akhir sekali, pesan ini mengingatkan kita bahwa dunia ini hanyalah sementara, dan bahwa nilai akhirat jauh lebih besar daripada sedikit air di laut, yang tidak penting dibandingkan dengan luasnya lautan itu sendiri.

Qada dan Qadar adalah ketentuan Allah yang mencakup segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini, sesuai dengan ilmu dan hikmah-Nya yang tidak terbatas. Qada merujuk pada keputusan atau ketetapan Allah terhadap segala sesuatu, sementara Qadar merujuk pada takdir atau ketentuan yang berlaku dalam waktu dan ruang tertentu. Kedua konsep ini mencakup segala hal dalam kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan peristiwa besar maupun hal-hal kecil yang terjadi dalam hidup sehari-hari. Qada dan Qadar ini berhubungan langsung dengan kudrat (kekuasaan) Allah, yang memiliki kekuatan mutlak untuk menentukan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini. Allah berbuat sesuai dengan kehendak-Nya, dan

apa yang terjadi dalam kehidupan ini adalah bagian dari qada dan qadar yang telah ditentukan oleh Allah.

Iman kepada Qada dan Qadar merupakan salah satu pokok rukun iman dalam Islam dan bagian dari keimanan kepada rububiyah Allah, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tanpa beriman kepada Qada dan Qadar, keimanan seseorang tidak akan sempurna. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam Surah Al-Qamar ayat 49:

بِقَدْرِ خَلْقِنَاهُ شَيْءٍ كُلِّ إِنَّا

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran”.

(QS. Al-Qamar [54]:49). Ayat ini mengingatkan umat Islam bahwa setiap kejadian yang terjadi dalam kehidupan ini sudah diukur dan ditentukan oleh Allah sesuai dengan hikmah-Nya yang mendalam. Oleh karena itu, beriman kepada Qada dan Qadar bukan hanya berarti menerima segala ketentuan Allah dengan ikhlas, tetapi juga mempercayai bahwa segala yang terjadi memiliki tujuan dan hikmah yang terkandung di dalamnya, meskipun terkadang manusia tidak dapat memahaminya sepenuhnya.⁷⁸

b. Pesan Dakwah yang Mengandung Syariah

1) Ibadah

“Maka Dia hanya akan dibalas dengan yang serupa itu; dan mereka tidak akan diperlakukan secara tidak adil.”

⁷⁸ Tarmizi.

“Manusia tidak dapat memperoleh apa-apa selain apa yang dia usahakan.”

“Al-Quran mengubah cara orang berpakaian, berbicara, makan, berdoa, menjalankan bisnis, memperlakukan perempuan, dan berinteraksi dengan kedua orang tua mereka”.

Secara garis besar, dakwah tersebut menekankan keadilan dan usaha dalam hidup. Pesan ini menunjukkan bahwa tidak ada ketidakadilan dari Allah, dan setiap orang akan dibayar sesuai dengan amal perbuatannya. Usaha dan niat yang baik akan membawa hasil yang setimpal, dan tidak ada yang bisa didapat kecuali apa yang telah diusahakan.

Selain itu, pesan-pesan ini menunjukkan bagaimana Al-Quran memberikan panduan yang luas dalam kehidupan manusia, mulai dari pakaian, bicara, makan, berdoa, dan cara berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam bisnis dan memperlakukan perempuan dan orang tua, sehingga hidup mereka lebih terarah dan penuh dengan kebajikan.

Ayat QS. Al-An'am (6): 162 memberikan penegasan tentang totalitas ibadah dan pengabdian seorang mukmin kepada Allah dalam semua aspek kehidupan. Firman Allah berbunyi:

الْعَالَمِينَ رَبِّ لِلَّهِ وَمَمَاتِي وَمَحْيَايَ وَتُسْكِي صَلَاتِي إِنَّ قُلْنَ

"Katakanlah, sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-An'am: 162)

Ayat ini menunjukkan bahwa seluruh aktivitas manusia, baik yang bersifat spiritual maupun duniawi, harus ditujukan semata-mata untuk meraih ridha Allah. Penggunaan kata "**nusuk**" selain "ibadah"

menunjukkan cakupan ibadah yang tidak hanya mencakup ritual, tetapi juga setiap bentuk pengabdian, termasuk cara kita menjalani hidup sehari-hari.

Pesan-pesan dalam Al-Quran secara keseluruhan memberikan panduan yang menyeluruh bagi kehidupan manusia. Ini mencakup aspek personal, seperti cara berpakaian, berbicara, makan, dan berdoa, hingga aspek sosial, seperti berbisnis dengan jujur, memperlakukan perempuan dan orang tua dengan hormat, serta menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Implementasi ajaran ini menjadikan hidup lebih terarah, penuh kebajikan, dan dekat dengan Allah.

Dengan memahami dan mengamalkan ayat ini, seorang mukmin diajak untuk menjadikan seluruh hidupnya sebagai bentuk ibadah kepada Allah, tidak hanya dalam salat dan doa, tetapi juga dalam setiap tindakan sehari-hari.⁷⁹

Pesan ini menegaskan bahwa usaha dan niat baik akan menghasilkan hasil yang setimpal, serta bahwa tidak ada yang dapat diperoleh tanpa usaha. Selain itu, Al-Qur'an memberikan panduan komprehensif dalam berbagai aspek kehidupan.

2) Syahadat

“Syahadat adalah pintu pertama kita masuk ke lautan ilahi dalam Islam.”

⁷⁹ Miswar, “Konsep Tawakkal Dalam Al-Qur’an Miswar,” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_STRATEGI_Melestari.

“Kesaksian yang terlihat yang syahadat.”

Pesan ini mengandung makna yang mendalam tentang fungsi syahadat (kesaksian atau pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan-Nya) dalam Islam. Dengan mengucapkan syahadat dengan penuh keyakinan, seseorang mengakui keesaan Tuhan dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, membuka jalan bagi seseorang untuk menjalani kehidupan Islam dan mencapai tujuan spiritual.

Syahadat sebagai pengakuan yang jelas dan nyata disebut sebagai "kesaksian yang terlihat". Kesaksian ini mengikat hubungan seorang Muslim dengan Allah dan menawarkan jalan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam, bukan hanya ucapan lisan.

Secara keseluruhan, syahadat adalah awal dari perjalanan spiritual yang menghubungkan seseorang dengan Tuhan, membimbingnya untuk hidup dalam kebenaran dan ketaatan kepada Tuhan. Syahadat adalah pengakuan yang mendalam yang membawa seseorang menuju lautan rahmat dan petunjuk Ilahi.

3) Shalat

“Salat kita itu seperti antenna yang menyetel kesadaran kita ke stasiun cinta ilahi yang terus menerus disiarkan ke alam semesta kita.”

“Jadi salat bukanlah sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi cara untuk mengingat seberapa dekat kita dengan hadirat-Nya yang mencakup segalanya.”

“Salat lebih dari sekedar gerakan fisik; ia lebih sekedar kata kata pujian dan sikap kerendahan hati.”

“Salat lima waktu memang tidak mudah, tapi bagi orang beriman yang tulus itu lebih dari sekedar ketaatan.”

“Kita dipanggil untuk tenggelam dalam ketidakberdayaan kita, untuk menyadari sepenuhnya betapa rentannya kita, betapa kita sangat bergantung pada Allah untuk setiap napas yang kita ambil dan setiap detik jantung kita. Semakin kita tenggelam dalam kasih Tuhan, semakin kita akan melihat salat sebagai berkah ilahi, bukan kewajiban.”

“Kekasih Tuhan bukanlah yang mengukir waktunya untuk berdoa, tetapi yang mengukir waktunya untuk beribadah agar bisa bekerja.”

“Salat adalah tentang hubungan dan percakapan dengan dia yang menciptakan anda. Kita dipanggil untuk berdoa bukan hanya karena kita menginginkan atau membutuhkan sesuatu dari tuhan, tetapi karena kita bersyukur atas semua yang telah diberikan kepada kita.”

Pesan-pesan dakwah ini secara garis besar menyatakan bahwa salat adalah sarana spiritual yang sangat dalam, bukan hanya sebagai kewajiban fisik atau ritual. Salat adalah cara untuk mengingat dan merasakan betapa dekatnya Allah dengan kita. Ia bukan sekadar tindakan atau pernyataan; itu adalah proses yang menyelaraskan hati dan jiwa kita dengan kasih sayang Ilahi, yang meningkatkan hubungan kita dengan Tuhan.

Shalat adalah bentuk ibadah yang mendekatkan manusia kepada Allah, memberikan ketenangan hati, dan menjadi sarana untuk merasakan kasih sayang-Nya. Sebagai kewajiban utama, shalat diperintahkan kepada setiap Muslim dan Muslimah yang telah mencapai usia baligh, seperti yang disebutkan dalam firman Allah:

قَاتِبِينَ لِلَّهِ وَقَوْمِهِمُ الْوَسْطَى وَالصَّلَاةِ الصَّلَوَاتِ عَلَى حَافِظُوا

"Peliharalah semua salat (mu), dan (peliharalah) salat wusthaa (salat lima waktu). Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khusyu'." (QS. Al-Baqarah [2]: 238)

Sebagai rukun Islam yang kedua, shalat memiliki kedudukan yang sangat penting setelah syahadat. Shalat mencakup berbagai bentuk ibadah seperti zikir, tilawah Al-Qur'an, dan berdiri menghadap Allah dengan penuh kekhusyukan.

Selain itu, shalat berfungsi sebagai sarana penyucian jiwa, mencegah perbuatan keji dan mungkar, serta membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhannya. Pelaksanaan shalat dengan kesadaran penuh (khusyu') mengajarkan disiplin, kesabaran, dan rasa syukur, yang berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰

Salat mengajarkan kita untuk menyadari bahwa kita sepenuhnya bergantung pada Allah dalam setiap aspek hidup kita, dari napas hingga detik-detik yang kita lewati. Salat adalah kesempatan dan berkah bagi orang yang beriman. Salat digambarkan sebagai antena yang memungkinkan kita untuk menghubungkan diri kita dengan cinta ilahi yang terus menyebar ke seluruh alam semesta.

Selain itu, ada pesan tambahan bahwa salat bukan hanya untuk meminta atau mendapatkan sesuatu; itu adalah cara untuk menunjukkan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah

⁸⁰ Miswar.

kepada kita. Orang-orang yang benar-benar memahami salat akan melihatnya sebagai bagian dari kehidupan yang lebih luas, yang berarti mengabdikan diri pada semua hal, termasuk pekerjaan. Salat juga mengajarkan kita untuk menjadi rendah hati, sadar spiritual, dan ikhlas dalam setiap hal yang kita lakukan.

4) Zakat

“Sedekah bukan hanya memberikan uang, sedekah juga dapat dilakukan dengan melakukan kebaikan lainnya sambil mencegah apa yang dilarang oleh Allah.”

“Zakat adalah bentuk rahmat dari Allah, karena dengannya kita menyucikan kebergantungan kita pada dunia dan meningkatkan keimanan kita.”

“Pada akar kata zakat kita menemukan makna “tumbuh, syukur, dan penggandaan”.

Secara garis besar, pesan dakwah ini menekankan bahwa sedekah bukan hanya memberikan uang; itu juga mencakup segala bentuk kebaikan yang seorang individu dapat lakukan untuk sesama, seperti menghindari perbuatan jahat dan berbuat baik dalam berbagai cara. Sedekah adalah cara untuk mendekatkan diri kita pada Allah dan meningkatkan kehidupan orang lain.

Sedekah tidak hanya memberi uang, tetapi juga melakukan kebaikan lainnya, seperti berbicara dengan baik, membantu orang lain, memberi ilmu, dan menghindari hal-hal yang dilarang oleh Allah. Zakat dianggap sebagai bentuk rahmat dari Allah karena melaluinya kita tidak hanya membersihkan harta benda kita, tetapi juga membersihkan hati kita dari keterikatan duniawi yang berlebihan.

Zakat juga dapat meningkatkan iman kita dengan berbagi dengan mereka yang kurang beruntung dan mengingatkan kita akan pentingnya merawat sesama. Zakat adalah cara untuk menumbuhkan dan menggandakan kebaikan, baik material maupun spiritual, karena akar kata zakat, "tumbuh, syukur, dan penggandaan", menunjukkan bahwa zakat tidak hanya membersihkan harta benda, tetapi juga meningkatkan rasa syukur dan meningkatkan keberkahan dalam kehidupan kita.

sedekah melampaui sekadar memberikan uang; ia mencakup segala bentuk kebaikan yang dapat dilakukan untuk sesama, seperti berbicara baik, membantu, dan berbagi ilmu. Sedekah dan zakat adalah cara untuk mendekati diri kepada Allah.

5) Puasa

“Puasa membutakan tubuh agar dapat membuka mata hatimu.”

“Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ghazali, “manfaat puasa bukan pada menahan laparnya, sebagaimana obat bukan pada pahitnya.”

Secara umum, pesan dakwah ini menunjukkan bahwa puasa memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada hanya menghentikan rasa lapar dan haus. Selain melatih tubuh kita, puasa juga membantu kita membuka hati kita. Dengan menghindari kebutuhan fisik, kita diajak untuk memfokuskan diri pada aspek spiritual, meningkatkan kesadaran batin, dan mendekati diri kepada Allah.

Imam Ghazali mengingatkan bahwa puasa memiliki manfaat lebih dari hanya menahan lapar, karena, seperti obat-obatan yang pahit, proses transformasi batin adalah inti darinya. Puasa adalah kesempatan untuk membersihkan hati, meningkatkan kesabaran, meningkatkan rasa syukur, dan memperbaiki hubungan dengan Tuhan dan sesama.

bahwa puasa memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar menahan lapar dan haus. Puasa melatih tubuh dan membuka hati, mengajak kita untuk fokus pada aspek spiritual, meningkatkan kesadaran batin, dan mendekatkan diri kepada Allah. Imam Ghazali menekankan bahwa puasa adalah proses transformasi batin yang penting, yang memungkinkan kita untuk membersihkan hati, meningkatkan kesabaran, rasa syukur, serta memperbaiki hubungan dengan Tuhan dan sesama.

Puasa memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar menahan diri dari makan dan minum. Ia adalah proses spiritual yang melatih kesabaran, meningkatkan kesadaran batin, dan mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Imam Ghazali, puasa adalah sarana transformasi batin, yang membersihkan hati dari sifat buruk, meningkatkan rasa syukur, memperbaiki hubungan dengan Tuhan, dan mempererat hubungan dengan sesama.

Dalam bahasa Arab, puasa disebut shiyam, yang secara umum berarti "menahan." Secara istilah agama, puasa adalah menahan diri

dari makan, minum, dan hubungan suami istri mulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari dengan niat ikhlas demi keridaan Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

مِنَ الَّذِينَ عَلَىٰ كُتُبِ كَمَا الصِّيَامِ عَلَيْكُمْ كُتِبَ آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا
تَتَّقُونَ لَعَلَّكُمْ قَبْلَكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah [2]: 183)

Ayat ini dimulai dengan panggilan mesra kepada orang-orang beriman, mengingatkan mereka tentang pentingnya puasa sebagai ibadah yang membawa manfaat besar. Puasa bukan hanya kewajiban dari Allah, tetapi juga sebuah kebutuhan manusia untuk menyucikan diri, melatih pengendalian hawa nafsu, dan membangun ketakwaan⁸¹

6) Ramadhan

"Ketika bulan Ramadan datang, gerbang surga dibuka, gerbang neraka ditutup, dan setan pun dibelenggu."

"Ramadhan bukan Allah turunkan untuk memenjarakan dan mengekangmu, ini adalah pemberian terindah yang ditujukan untuk menginspirasi dan mengubahmu."

Pesan dakwah ini secara garis besar mengingatkan kita akan keutamaan bulan Ramadan karena itu adalah waktu yang penuh berkah dan kesempatan untuk memperoleh kebaikan. Selama bulan Ramadan, kesempatan untuk mendapatkan ampunan dan rahmat Allah sangat terbuka karena pada saat itu gerbang surga dibuka, gerbang neraka ditutup, dan setan dibelenggu.

⁸¹ Taufik Mukmin, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ibadah Puasa (Studi Analisis Terhadap Surat Al-Baqarah Ayat 183-187)," *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2017): 42–67.

Ini adalah masa yang ideal bagi umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan meningkatkan amal ibadah mereka. Ramadan juga merupakan kesempatan yang indah untuk setiap Muslim untuk mengubah diri mereka sendiri; itu bukan ujian atau hukuman.

Sebaliknya, itu adalah kesempatan untuk mengendalikan nafsu, meningkatkan kesabaran, dan merasakan kedekatan dengan Allah. Ini adalah waktu untuk merenungkan diri sendiri, memperbaiki perilaku, dan mendapatkan transformasi spiritual yang lebih baik.

Secara umum, pesan dakwah ini menunjukkan bahwa puasa memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada hanya menghentikan rasa lapar dan haus. Selain melatih tubuh kita, puasa juga membantu kita membuka hati kita. Dengan menghindari kebutuhan fisik, kita diajak untuk memfokuskan diri pada aspek spiritual, meningkatkan kesadaran batin, dan mendekatkan diri kepada Allah. Allah berfirman:

تَنفُورِنَ لَعَلَّكُمْ فَنَلِكُمْ مِّنَ الَّذِينَ عَلَى كُتِبَ كَمَا الصِّيَامِ عَلَيْكُمْ كُتِبَ آمَنُوا الَّذِينَ آتَاهَا يَا

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."* Surat Al-Baqarah (2:183)

Pesan dakwah dalam ayat ini menunjukkan bahwa puasa bukan hanya sekadar menahan lapar dan haus, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Puasa, yang telah diwajibkan bagi umat sebelum umat Islam, adalah sarana untuk melatih diri, meningkatkan kesadaran batin, dan mendekatkan diri kepada Allah. Melalui puasa, kita diajak untuk fokus pada aspek spiritual dan memperkuat

ketakwaan. Ini adalah bentuk ibadah yang mengajarkan kita untuk menahan hawa nafsu dan membuka hati untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, sehingga meningkatkan kualitas hubungan spiritual kita.⁸²

Imam Ghazali mengingatkan bahwa puasa memiliki manfaat lebih dari hanya menahan lapar, karena, seperti obat-obatan yang pahit, proses transformasi batin adalah inti darinya. Puasa adalah kesempatan untuk membersihkan hati, meningkatkan kesabaran, meningkatkan rasa syukur, dan memperbaiki hubungan dengan Tuhan dan sesama.

Bahwa puasa memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar menahan lapar dan haus. Puasa melatih tubuh dan membuka hati, mengajak kita untuk fokus pada aspek spiritual, meningkatkan kesadaran batin, dan mendekatkan diri kepada Allah. Imam Ghazali menekankan bahwa puasa adalah proses transformasi batin yang penting, yang memungkinkan kita untuk membersihkan hati, meningkatkan kesabaran, rasa syukur, serta memperbaiki hubungan dengan Tuhan dan sesama.

7) Haji

“Lailatul Qadar adalah malam dimana Allah membawa haji kepadamu.”

“Haji adalah perjalanan fisik, psikologis, dan spiritual yang meminta kita untuk berpikir bagaimana kita terhubung dengan kehidupan ini.”

⁸² Kajian Qs and Zainal Arifin, “Maksud Dan Waktu ‘ Malam Al-Qadar ,” no. 97 (2024).

Pesan dakwah ini secara umum menggambarkan Lailatul Qadar dan haji sebagai dua peristiwa penting bagi seorang Muslim yang memiliki makna besar. "Allah membawa haji kepadamu" berarti bahwa seorang Muslim dapat meraih pahala yang setara dengan ibadah haji pada malam Lailatul Qadar, di mana Allah memberikan kesempatan yang luar biasa untuk mendapatkan ampunan dan rahmat-Nya. Ini adalah bukti rahmat yang luar biasa dari Allah di malam yang penuh berkah ini. Dalam surat al-Qadr (97:3) Allah berfirman :

شَهْرُ أَلْفٍ مِّنْ حَيْرِ الْقَدْرِ لَيْلَةٌ

"Malām al-Qadr itu lebih baik dari seribu bulan."

Pesan dakwah ini menggambarkan Lailatul Qadar dan haji sebagai dua peristiwa penting bagi seorang Muslim. Lailatul Qadar adalah malam yang penuh dengan rahmat, di mana Allah memberikan kesempatan luar biasa untuk mendapatkan ampunan dan pahala yang lebih besar dari seribu bulan. Dalam konteks ini, "Allah membawa haji kepadamu" mengandung makna bahwa seseorang yang beribadah dengan sungguh-sungguh di malam Lailatul Qadar bisa mendapatkan pahala setara dengan ibadah haji. Hal ini menunjukkan betapa besar rahmat Allah yang diberikan pada malam tersebut, yang memberikan

kesempatan untuk memperoleh pahala yang sangat besar melalui ibadah yang ikhlas dan penuh keikhlasan.⁸³

Meskipun demikian, haji digambarkan sebagai sebuah perjalanan yang melibatkan aspek fisik serta spiritual. Ini adalah perjalanan untuk menyucikan diri, merenungkan hubungan kita dengan Allah, dan memahami makna hidup. Haji mengajarkan kita untuk mempertimbangkan bagaimana kita berhubungan dengan diri kita sendiri dan orang lain, serta meningkatkan hubungan kita dengan Pencipta kita.

Lailatul Qadar dan haji adalah dua peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Lailatul Qadar memberikan kesempatan untuk mendapatkan ampunan dan rahmat Allah, sementara haji adalah perjalanan fisik dan spiritual yang mendalam, yang mengajarkan kita untuk menyucikan diri, merenungkan hubungan dengan Allah, dan memperbaiki hubungan dengan sesama.

c. Pesan Dakwah yang Mengandung Akhlak

1) Akhlak Kepada Allah

“Saat kita berserah diri pada kehendak Tuhan walaupun tidak berjalan sesuai rencana, kita tetap bersyukur, karena kita tau bahwa rencana Tuhan akan selalu lebih besar dari impian terbesar kita. Selama kita tetap terikat pada dunia ini dan segala isinya, termasuk keinginan kita sendiri, kita tidak akan pernah benar-benar merasa terbebaskan. Hanya dengan memercayai Tuhan dan menjadi hamba Allah, jiwa mengalami kebebasan sejati.”

“Maka Dia hanya akan dibalas dengan yang serupa itu; dan mereka tidak akan diperlakukan secara tidak adil.”

⁸³ Qs and Arifin.

“Kita menunjukkan rasa syukur yang sejati ketika kita menggunakan mata kita untuk melihat tanda-tanda tuhan, ketika kita menggunakan telinga kita untuk mendengar firman Tuhan, ketika kita menggunakan tangan untuk bersedekah, ketika kita menggunakan kaki untuk berjalan, jalan kebenaran, cinta, kebaikan, keadilan, dan belas kasihan.”

“Manusia tidak dapat memperoleh apa-apa selain apa yang dia usahakan.”

“Nabi Muhammad SAW bersabda, “Allah tidak melihat rupa atau kekayaanmu, melainkan dia melihat hati dan perbuatanmu.”

“Kita seperti foto; iman kita dikembangkan dikamar gelap percobaan yang kita hadapi.”

“Seperti yang dikatakan Al-Quran, “dihati manusia ada noda dari apa yang mereka kerjakan”.

“Di dalam diri setiap orang ada segumpal daging, jika segumpal daging itu sehat, maka seluruh tubuh akan sehat, dan jika sakit, seluruh tubuh sakit, awas! segumpal daging itu adalah hati.”

“Buatlah ruang untuk satu sama lain dalam kehidupan Anda. Beri ruang dan sebagai imbalannya Allah akan memberi ruang bagi anda.”

“Ketahuilah bahwa amal yang paling Allah cintai adalah yang dilakukan terus-menerus meskipun itu kecil.”

“Mungkin hal ini terjadi karena kita menyerahkan segalanya pada Allah, kita tidak menyerah pada apa yang kita punya, tapi kita semakin bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan pada kita.”

“Sabda rasulullah saat beliau bersabda bahwa seseorang harus memenuhi tubuhnya dengan “1/3 untuk makanan, 1/3 untuk minuman, dan 1/3 untuk udara.”

“Spiritual yang meminta kita untuk berpikir”

“Ketika semua keberadaan menjadi cerminan akan tuhan, setiap tempat menjadi suci, setiap suara menjadi Wahyu, setiap wajah menjadi cerminan tuhan”

“Agama hadir bukan untuk memisahkan kita, tapi untuk memberikan kebenaran kepada kita meski kita mungkin merupakan buah-buah yang berbeda, tapi kita berasal dari pohon yang sama dalam hidup kita.”

Secara garis besar, pesan dakwah ini menekankan betapa pentingnya berserah diri pada kehendak Tuhan dan bersyukur dalam semua situasi. Ketika kita menerima rencana Tuhan yang tidak sesuai dengan harapan kita, kita belajar untuk mengutamakan kepercayaan pada-Nya, mengetahui bahwa rencana-Nya selalu lebih baik dan lebih besar daripada yang kita harapkan. Selain itu, pesan-pesan ini menekankan pentingnya kesadaran dan tanggung jawab kita terhadap hal-hal yang kita lakukan dan lakukan setiap hari.

Mengajak individu untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang baik dalam setiap aspek kehidupan. Ketika seseorang melihat keberadaan sebagai cerminan Tuhan, mereka akan lebih termotivasi untuk berperilaku baik, menghormati sesama, dan menjaga lingkungan, yang semuanya merupakan bagian dari akhlak yang mulia. Keteguhan hati ini memberikan kekuatan kepada seorang mukmin untuk menjalani kehidupan dengan percaya bahwa rencana Allah selalu lebih baik dan lebih besar daripada rencana kita sendiri. Allah menjanjikan bahwa bagi orang yang bertawakkal kepada-Nya, Dia akan mencukupkan kebutuhan mereka. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

قَدْرًا شَيْءٍ لِّلَّهِ جَعَلَ قَدْرٌ أَمْرَةً بَلَّغَ اللَّهُ إِنَّ ۖ حَسْبُهُ فَهُوَ اللَّهُ عَلَىٰ يَتَوَكَّلْ وَمَنْ

"Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. At-Talaq: 3)

Ayat ini mengajarkan kita untuk memiliki keyakinan penuh kepada Allah dalam setiap langkah hidup, karena Allah-lah yang mengatur segala urusan. Dengan berserah diri dan tetap istiqamah, seorang mukmin akan mencapai ketenangan hati, kekuatan jiwa, dan kedekatan dengan Allah⁸⁴.

Kita diajak untuk menunjukkan rasa syukur sejati dengan melakukan kebaikan dengan menggunakan setiap panca indera dan bagian tubuh kita, mengikuti jalan kebenaran, cinta, dan belas kasihan. Oleh karena itu, setiap tindakan positif yang kita lakukan membantu kita mendekatkan diri pada Allah. Mengingat bahwa hati adalah pusat dari segala perbuatan, juga menekankan hubungan antara iman dan hati.

Jika hati kita bersih, seluruh kehidupan kita akan mencerminkan kebaikan; jika hati kita tercemar, maka kita akan memiliki pandangan yang salah tentang dunia. Karena kualitas lebih penting daripada kuantitas, maka amal yang konsisten adalah yang paling dicintai Allah. Selain itu, pesan-pesan ini mengajarkan kita untuk selalu mempercayai Allah dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan kepada kita. Mereka juga mengingatkan kita bahwa kita harus

⁸⁴ Miswar, "Konsep Tawakkal Dalam Al-Qur'an Miswar."

memberi orang lain tempat di dalam hidup kita, karena dengan memberi orang lain tempat, Allah akan memberi mereka tempat. Akhirnya, agama mengajarkan kita bahwa kita semua berasal dari sumber yang sama dan memiliki tujuan yang sama: mencari kebenaran dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Hati yang bersih mencerminkan perbuatan baik, dan amal yang konsisten lebih bernilai daripada jumlahnya. Dengan memberi tempat kepada orang lain, kita membuka jalan untuk mendapatkan keberkahan dari Allah, yang pada akhirnya mengingatkan kita akan tujuan hidup kita: mencari kebenaran dan mendekatkan diri kepada-Nya.

a) Tobat

“Tobat bukan hanya tentang kembali pada Allah tapi juga tentang kembali pada ciptaannya sebagai cermin dari rahmat, kasih sayang, dan ampunan Allah.”

“Tobat bukan tentang hukuman, ia adalah tentang kembali pada jalan cinta.”

“Nabi Muhammad SAW di utus untuk mengajari kita bagaimana menyucikan hati dari kualitas ego yang rendah, seperti cemburu, iri, serakah, nafsu, dan sombong melalui tobat dan zikir.”

Secara garis besar, pesan dakwah ini mengajarkan bahwa tobat bukan hanya sekadar kembali kepada Allah untuk meminta ampunan, tetapi juga kembali kepada ciptaan-Nya, yang merupakan contoh rahmat, kasih sayang, dan ampunan Allah. Tobat sejati memerlukan pengakuan atas kesalahan kita dan upaya

untuk memperbaiki hubungan kita baik dengan Allah maupun dengan sesama makhluk-Nya. Tobat bukanlah tentang hukuman atau ketakutan akan siksaan; sebaliknya, itu adalah kembali ke jalan cinta, di mana kita memperbarui niat kita untuk hidup sesuai dengan ajaran Tuhan dan menjalani hidup dengan kasih dan kedamaian.

Ini adalah perjalanan spiritual yang mengarah pada pembersihan hati dan jiwa. Nabi Muhammad SAW diutus untuk mengajarkan kita bagaimana membersihkan hati kita dari sifat egois seperti cemburu, iri, serakah, nafsu, dan keangkuhan. Allah berfirman:

تَحَرُّنُوا وَلَا تَخَافُوا إِلَّا الْمَلَائِكَةَ عَلَيْهِمْ تَنْزِيلٌ اسْتَقَامُوا ثُمَّ اللَّهُ رَبُّنَا قَالَوا الَّذِينَ إِنَّ
تُوعَدُونَ كُنْتُمْ الَّتِي بِالْجَنَّةِ وَأُبَشِّرُوا

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.'” (QS. Fusshilat: 30)

Ayat ini berhubungan erat dengan ajaran Nabi Muhammad SAW tentang perjalanan spiritual yang mengarah pada pembersihan hati dan jiwa. Nabi mengajarkan umatnya untuk menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk seperti iri, dengki, serakah, dan keangkuhan. Hal ini merupakan bagian dari *tazkiyatun nafs* (pembersihan jiwa), yang menjadi inti dari perjalanan spiritual seorang mukmin.

Ketika seseorang memiliki iman yang teguh dan menjaga istiqamah, seperti disebutkan dalam ayat ini, maka ia akan memperoleh ketenangan hati. Malaikat memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang memiliki hati bersih, bahwa mereka tidak perlu takut atau bersedih, karena mereka dijanjikan surga oleh Allah.

Pembersihan hati melalui penghindaran sifat-sifat egois membawa seseorang kepada kedekatan dengan Allah, ketenangan jiwa, dan kehidupan yang penuh berkah, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW⁸⁵.

Kita diajak untuk membersihkan hati kita, mendekatkan diri pada Allah, dan meningkatkan kualitas batin kita melalui tobat dan zikir. Tujuannya adalah agar kita dapat hidup dengan penuh kebaikan, kasih sayang, dan ketulusan.

b) Salat

“Salat bukan tentang hukuman atau hadiah, ia tentang memupuk hubungan yang intim dengan Tuhan. Tujuan salat yang mendalam bukanlah untuk memperoleh hasil tertentu; melainkan tentang melakukan percakapan yang intim dengan Tuhanmu.”

“Nabi Muhammad saw bersabda, “kunci surga adalah salat” karena salat menghubungkan kita dengan Tuhan, memurnikan mata hati, dan mengarahkan kita Kembali ke jalan Kembali ke taman surgawi yang dulu kita sebut rumah.”

Secara garis besar, pesan-pesan dakwah ini menunjukkan bahwa salat bukanlah sekadar kewajiban atau cara untuk

⁸⁵ Aya Mamlu'ah, “Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139,” *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2019): 30–39, <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.222>.

mendapatkan hadiah atau hukuman dari Allah. Sebaliknya, salat adalah tentang membangun hubungan spiritual yang intim dengan Tuhan, sebuah percakapan spiritual yang mendalam antara hamba dan Sang Pencipta.

Bukan hanya untuk mencapai tujuan tertentu, tujuan utama salat adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, menghubungkan hati kita dengan-Nya, dan menciptakan kedamaian batin. Salat, dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwa itu adalah kunci surga, digambarkan sebagai cara untuk menghubungkan kita langsung dengan Allah, membersihkan hati kita, dan mengarahkan kita ke jalan yang benar menuju surga.

Salah satu ibadah yang memiliki pengaruh besar terhadap akhlak seseorang adalah shalat. Shalat merupakan ibadah wajib yang menjadi pilar utama dalam kehidupan seorang muslim, baik di dunia maupun di akhirat. Ibadah ini diwajibkan untuk dilaksanakan setiap hari pada waktu-waktu tertentu, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT:

مَوْفُوتًا كِتَابًا الْمُؤْمِنِينَ عَلَى كَانَتْ الصَّلَاةِ إِنَّ

"Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisa' [4]: 103)

Shalat tidak hanya menjadi kewajiban rutin, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam pengendalian hawa nafsu. Ketika seseorang melaksanakan shalat dengan penuh kekhusyukan dan

hanya mengharap ridha Allah SWT, ibadah ini akan menjadi tameng dari perbuatan keji dan mungkar. Shalat yang benar, sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya, mampu membentuk akhlak mulia dan menjaga seseorang dari godaan yang merusak moral. Dengan demikian, shalat berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual dan perilaku yang membangun kehidupan yang lebih baik.⁸⁶

Salat menjadi media yang memurnikan jiwa kita dan membantu kita untuk tetap fokus pada tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu kembali ke Tuhan dan menjalani kehidupan yang penuh dengan rahmat-Nya.

2) Akhlak Terhadap Manusia

“Manusia tidak dapat memperoleh apa-apa selain apa yang dia usahakan.”

“Tuhan tidak butuh hartamu, tapi orang miskin membutuhkannya. Kamu memberi pada orang miskin dan Tuhan menerimanya.”

“Perut adalah tanki bahan bakar tubuh; Ketika ia penuh maka ia memberikan ego sumber kekuatan untuk rasa iri, nafsu, sombong, dan bangga.”

“Asupan untuk tubuh adalah makanan, sedangkan asupan untuk jiwa adalah memberi makan kepada orang lain.”

Secara garis besar, pesan dakwah ini mengajarkan tentang tanggung jawab dan usaha pribadi dalam hidup. Pernyataan bahwa "Manusia tidak dapat memperoleh apa-apa selain apa yang dia

⁸⁶ Ahmad Izzan, "Menggali Konsep Growth Mindset dalam Al-Qur'an: Strategi Qur'ani Mengatasi Kecemasan dan Pengembangan Pribadi" 8461 (2023), <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v8i2.38658>.

usahakan" mengingatkan kita bahwa segala sesuatu yang kita peroleh dalam hidup kita bergantung pada usaha dan kerja keras kita, baik dalam hal materi maupun dalam hal amal dan ibadah.

Dalam pesan kedua, kita diingatkan bahwa Allah tidak membutuhkan harta kita, tetapi orang miskin membutuhkannya; oleh karena itu, ketika kita memberi kepada mereka, kita juga memberi kepada Allah. Ini menunjukkan betapa pentingnya kebaikan sosial dan sedekah, yang merupakan bentuk ibadah yang sangat dihargai oleh Allah.

Dalam hal menjaga keseimbangan hidup, perut dianggap sebagai sumber kekuatan ego, yang, jika terlalu penuh, dapat memicu sifat-sifat negatif seperti iri, nafsu, sombong, dan bangga. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga diri agar tidak terjebak dalam keserakahan dan kepuasan duniawi. Menurut pesan terakhir, meskipun makanan fisik penting untuk tubuh, asupan yang sebenarnya untuk jiwa adalah dengan memberi kepada orang lain. Dengan memberi, kita tidak hanya memenuhi kebutuhan orang lain, tetapi juga memberi makan jiwa kita, meningkatkan empati kita, dan mendekatkan diri kepada Allah mengajarkan pentingnya tanggung jawab dan usaha pribadi dalam hidup. Apa yang kita peroleh bergantung pada kerja keras kita, baik dalam materi maupun ibadah. Selain itu, memberi kepada orang miskin adalah bentuk ibadah yang sangat dihargai Allah, karena melalui sedekah kita juga memberi kepada-Nya. Pesan ini juga

mengingatkan kita untuk menjaga keseimbangan hidup, menghindari keserakahan, dan tidak terjebak dalam kepuasan duniawi.

Akhlak Terhadap Manusia" dan ayat dalam Surah Al-Najm ayat 39 sangat erat, karena keduanya mengajarkan bahwa apa yang kita peroleh dalam hidup bergantung pada usaha kita. Dalam Surah Al-Najm ayat 39, Allah berfirman:

سَعَىٰ مَا إِلَّا لِلْإِنْسَانِ لَيْسَ وَأَنْ

“Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya “ (QS. Al-Najm [53]:39)

Ini sejalan dengan pesan "Manusia tidak dapat memperoleh apa-apa selain apa yang dia usahakan," yang mengingatkan kita bahwa segala hal yang kita raih, baik materi maupun amal, adalah hasil dari usaha kita. Selain itu, pesan kedua yang mengingatkan bahwa Allah tidak membutuhkan harta kita, tetapi orang miskin membutuhkannya, menunjukkan pentingnya sedekah sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan kita kepada Allah, dan ini juga berhubungan dengan usaha kita dalam memberi kepada sesama. Akhirnya, menjaga keseimbangan hidup dan tidak terjebak dalam keserakahan sangat sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur'an bahwa segala yang kita peroleh adalah hasil dari usaha yang bijaksana⁸⁷

⁸⁷ Izzan.